

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Oleh:

RIDHO ALFARIZI HASIBUAN
NIM. 0501162087

Program Studi

Ekonomi Islam



JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2020

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)**

Oleh:

RIDHO ALFARIZI HASIBUAN
NIM. 0501162087

Program Studi

Ekonomi Islam



JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2020

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh :

RIDHO ALFARIZI HASIBUAN

NIM : 0501162087

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Islam (SE) Pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 10 Juli 2020

Pembimbing I



Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDN. 2023047602

Pembimbing II



Fauzi Arif Lubis, MA
NIDN. 2024128401

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Dr. Marliyah, MA
NIDN. 2026017602

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP KRIMINALITAS DI SUMATERA UTARA**” a.n. Ridho Alfarizi Hasibuan, NIM. 0501162087 Program Studi Ekonomi Islam telah di munaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 16 Juli 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Ekonomi Islam (S.E) pada program studi Ekonomi Islam.

Medan, 16 Juli 2020
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam UINSU

Ketua

Sekretaris

Dr.Marliyah, M.Ag
NIDN. 2026017602

Imsar, M.Si
NIDN. 2003038701

Anggota

1. Dr. Marliyah, M.Ag
NIDN. 2026017602

2. Nurbaiti, M.Kom.
NIDN. 0108087908

3. Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDN. 2023047602

4. Fauzi Arif Lubis, MA
NIDN. 2024128401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dr. Andri Soemitra, M.A
NIDN. 2007057602

ABSTRAK

Penelitian Ridho Alfarizi Hasibuan (2020) Skripsi berjudul, "**Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara**" dibawah bimbingan Pembimbing skripsi I Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag dan bapak Fauzi Arif Lubis, MA sebagai Pembimbing Skripsi II

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena yang belum dan takkan terhapuskan dari muka bumi ini. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kemampuan, perbedaan, kesempatan, dan perbedaan sumberdaya. Salah satu akar permasalahan kemiskinan adalah pertambahan jumlah penduduk yang besar. Tingginya jumlah penduduk akan menimbulkan perkembangan jumlah tenaga kerja yang sama cepatnya. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, Lochner mengatakan bahwa semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang dimilikinya juga lebih rendah dibandingkan dengan seseorang berpendidikan tinggi, dan waktu luang yang dimiliki seorang lulusan SD dan SMP akan lebih banyak dibandingkan lulusan SMA dan universitas. Dengan demikian, jumlah pengangguran di Sumatera Utara juga akan bertambah sehingga kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan rendah dan berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk (X1), Pendidikan (X2) dan Pengangguran (X3) terhadap tingkat Kemiskinan (Y) di Sumatera Utara tahun 2012-2019. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pembuktian dari sebuah hipotesis. Pengumpulan data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utar dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 32 Sampel. Nilai konstanta adalah sebesar 13,225 hal ini menyatakan bahwa jika Kemiskinan tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 maka Kemiskinan nilainya sebesar 13.225 Koefisien regresi Jumlah Penduduk sebesar 0,49, dimana Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Penduduk maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 49% Koefisien regresi Pendidikan sebesar 0,82, dimana pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Pendidikan maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 82% Koefisien regresi Penngangguran sebesar 0,68, dimana pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Pengangguran maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 68%

Kata Kunci: Jumlah Penduduk, Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam tidak lupa penulis curahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah menuju alam yang aman dan sejahtera. Atas izin dan kehendak Allah SWT skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Skripsi ini berjudul “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara” telah diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Dalam penulisan skripsi ini disadari begitu banyak pertolongan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Sebab tanpa aadanya pertolongan tersebut tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat sesuai dengan waktunya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih teruntuk yang paling istimewa kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda Timbul Halomoan Hasibuan SH dan Ibunda Neni yang telah merawatku hingga dewasa, mendidikku, menyekolahkanku serta tiada henti dalam memberikan cinta, kasih sayang dan Kakak Penulis Eka Wulansari Hasibuan Am.Keb dan doa juga adik-adik Anggi Arniza Hasibuan dan Zahra Naysila Hasibuan serta keluarga yang telah banyak membantu baik berupa dukungan materil maupun moril dan doa yang senantiasa menyertai penulis sehingga dapat menyelesaikan proses perkuliahan ini dengan baik.

1. Prof. Dr. H. Saidurrahman Harahap, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara dan Wakil Dekan I, II, III.
3. Dr. Marliyah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.

4. Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag dan Fauzi Arif Lubis, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan II yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam membina penulis untuk menyusun skripsi ini.
5. Annio Indah Lestari S.E, M.SI, selaku Penasehat Akademik yang turut berperan dalam membantu penulis untuk penyusunan proposal skripsi.
6. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara yang juga telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk mendidik penulis menjadi mahasiswa yang memiliki pendirian dan mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat kepada orang-orang yang belum mengetahui mengenai Ekonomi Islam.
7. Teruntuk sahabat penulis yakni Sahabat Berkah Langit telah banyak memberikan motivasi dan dukungan serta mendoakan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teruntuk Sahabat penulis dari organisasi ekstra kampus maupun intra kampus.
9. Teruntuk keluarga besar kelas Ekonomi Islam-D angkatan 2016.
10. Yang istimewa kepada semua pihak lainnya yang tidak bisa semuanya dituliskan dalam kata pengantar teramat singkat ini. Semoga bantuan yang telah semua pihak berikan kepada penulis dapat dibalas Allah Swt dengan curahan pahala yang tiada pernah bias mongering sampai kapan pun.

Penulis telah berupaya dengan sekuat tenaga dalam menyelesaikan skripsi ini, namun disadari masih terdapat banyak kekurangan yang kiranya dari sisi isi dan tata bahasanya. Sembari itu penulis menantikan saran dan kritik yang berguna untuk menyempurnakan skripsi ini. Pada akhir kata ini penulis dapat menyampaikan rasa terimakasih dan berharap apa yang ada di dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semuanya. Amin.

Medan, 10 Juli 2020

Penyusun

Ridho Alfarizi Hasibuan

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORITIS	13
A. Tinjauan Pustaka.....	13
1. Pengertian Kemiskinan.....	13
2. Sebab sebab Kemiskinan	15
3. Kemiskinan dalam nilai nilai islam	17
4. Pengertian Kepadatan Penduduk	18
5. Kepadatan Penduduk dalam nilai nilai islam.....	19
6. Pengertian Pendidikan	20
7. Pendidikan dalam nilai nilai islam	21

8. Pengertian Pengangguran	22
9. Pengangguran dalam nilai nilai islam	23
B. Penelitian Sebelumnya	24
C. Kerangka Teoritis	28
D. Hipotesa.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi	34
2. Sampel.....	34
C. Data Penelitian	35
D. Defenisi Operasional	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisa Data.....	38
G. Analisis Data.....	38
1. Uji Asumsi Klasik	38
a. Uji Normalitas	38
b. Uji Multikolinieritas	39
c. Uji Heterokedastisitas	39
d. Uji Autokorelasi	40
2. Model Analisis Linear Berganda	40
3. Uji Hipotesis	41
a. Uji t (Uji Parsial)	41
b. Uji f (Uji Simultan)	41
c. Koefisien Determinan (R^2)	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
1. Deskripsi Penelitian.....	43

A. Deskripsi Penelitian di Sumatera Utara	43
B. Deskripsi Kepadatan Penduduk di Sumatera Utara.....	47
C. Deskripsi Pendidikan di Sumatera Utara	48
D. Deskripsi Pengangguran di Sumatera Utara	49
2. Uji Asumsi Klasik	51
A. Uji Normalitas	51
B. Uji Kolmogrov Smirnov	52
C. Uji Multikolinearitas	53
D. Uji Heterokedastisitas	54
E. Uji Autokorelasi	55
3. Uji Statistik	57
A. Uji Simultan (Uji Statistik F).....	58
B. Uji Parsial (Uji Statistik t)	59
C. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	60
4. Hasil dan pembahasan penelitian	62
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan jumlah penduduk miskin sumut	3
Tabel 3.1 Defenisi Operasional Variabel	36
Tabel 4.2 Presntase Penduduk Miskin Menurut Kab/kota.....	45
Tabel 4.7 Kolmogrov Smirnov.....	52
Tabel 4.10 Modal Summary	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Presentase penduduk miskin Sumut 2012-2019.....	4
Gambar 1.3 Kepadatan Penduduk Sumut 2012-2019.....	5
Gambar 1.4 Rata Rata Pendidikan Sumut 2012-2019	7
Gambar1.5 Presentasi Pengangguran Sumut 2012-2019.....	9
Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan	14
Gambar 2.2 Kerangka Teoritis	28
Gambar 4.1 Presentase Penduduk Miskin Sumut	43
Gambar 4.3 Kepadatan Penduduk Sumut 2012-2019.....	47
Gambar 4.4 Rata rata Pendidikan Sumut 2012-2019	49
Gambar 4.5 Presentasei Pengangguran Sumut	50
Gambar 4.6 Uji Normalitas	51
Gambar 4.8 Uji Multikolinieritas	54
Gambar 4.9 Uji Heterokedastisitas	55
Gambar 4.11 Uji t (Uji Parsial)	59
Gambar 4.12 Uji F (Uji Simultan).....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Hasil Pengolahan Data Uji Regresi Linear Berganda

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena yang belum dan takkan terhapuskan dari muka bumi ini. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kemampuan, perbedaan, kesempatan, dan perbedaan sumberdaya.¹ Todaro dan Smith berpendapat bahwa dalam penyelesaian masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan adalah merupakan sumber dari semua masalah pembangunan dan merupakan tujuan utama kebijakan pembangunan di banyak negara.² Kemiskinan menjadi salah satu pembicaraan yang sangat menarik yang dilakukan oleh seluruh ahli ekonomi di seluruh dunia. Walaupun kemiskinan di dunia tidak akan pernah bisa terhapuskan tetapi hal ini tidak bisa dibiarkan saja, karena kemiskinan akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar diantaranya adalah timbulnya kejahatan, karena orang yang berada dalam kemiskinan tidak dapat melaksanakan berbagai kehidupan sosialnya dengan baik, tidak dapat memperoleh pendidikan yang baik, akses kesehatan yang berkualitas, melaksanakan kewajiban agama secara maksimal, dan merasakan hidup yang layak. Walaupun banyak orang yang tidak miskin tidak dapat menjalankan agamanya secara baik dan tidak mengikuti pendidikan yang optimal tapi itu merupakan persoalan kemauan bukan kemampuan.³

Permasalahan kemiskinan adalah persoalan yang mendasar untuk menjadi perhatian pemerintah di negara manapun di dunia ini. Tidak mudah untuk mendefinisikan kemiskinan, berbagai konsep, pengertian dan ukuran telah diutarakan oleh banyak kalangan ekonom. Perbedaan sudut pandang akhirnya membawa berkah, karena program penanggulangan kemiskinan yang terbaik adalah berbasis dari konsep

¹Indra Maipita, *Mengukur Kemiskinan & Distribusi Pendapatan*(Yogyakarta: UPP STIM YKPN,2014),h.1

²Michael P. Todaro, Stephen C. Smith, *Economic Development*, terj Haris Munandar, *Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.232

³*Ibid* h. 1

kemiskinan yang dialami oleh masyarakat itu sendiri. Banyak penduduk di daerah terisolir dan pedalaman yang sesungguhnya dari sisi makanan tidak kekurangan, tetapi mereka tersolir dari berbagai akses, tidak dapat sekolah, dan terbelakang dari sisi peradaban. Tentu saja cara mengatasi hal ini akan berbeda dengan penduduk miskin di kota yang tinggal di emperan toko dan kolong jembatan.⁴ Di Indonesia sendiri, masalah kemiskinan masih menjadi Di Indonesia sendiri, masalah kemiskinan masih menjadi masalah yang sangat besar.⁵

Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, telah melakukan upaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program program penanggulangan kemiskinan, diantaranya yaitu adanya program kartu keluarga sehat, Jamkesmas, Program keluarga harapan, dana BOS (bantuan operasional sekolah), Raskin, BSM (Bantuan Siswa Miskin), dan Kredit Usaha Rakyat⁶, namun program-program tersebut dirasakan masih belum cukup optimal. Salah satu aspek yang peranan penting dalam penanggulangan kemiskinan tepat sasaran adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan terpercaya untuk dipakai dalam menentukan nilai ukuran kemiskinan.⁷

Dari data-data statistik yang dikeluarkan oleh BPS persentase kemiskinan penduduk Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Akan tetap pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Indonesia masih tergolong besar yaitu sebanyak 27,73 juta penduduk atau sekitar 10,96% dari jumlah total penduduk Indonesia.⁸

Di Sumatera Utara, penduduk miskin pada tahun 2015 sesuai data dari dari BPS adalah sebesar 1.463.660 jiwa. Perkembangan penduduk miskin di Sumatera Utara dari tahun 2012-2019 dapat dilihat pada tabel berikut.

⁴Michael P. Todaro, Stephen C. Smith, *Economic Development*,h.233

⁵Sumodiningrat, Gunawan. *Mewujudkn kesejahteraan bangsa.*(Jakarta : Elex Media Komputindo, 2009)

⁶<http://www.tnp2k.go.id/> 1 April 2015

⁷Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Ghalian Indonesia, 2003)

⁸<http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1488> diakses pada tanggal 11 oktober 2015 jam 19.13 WIB.

Tabel I.I
Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara
(2012-2019)

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin
2012	1.400.42
2013	1.416.44
2014	1.360.66
2015	1.463.66
2016	1.455.95
2017	1.453.87
2018	1.324.98
2019	1.282.04

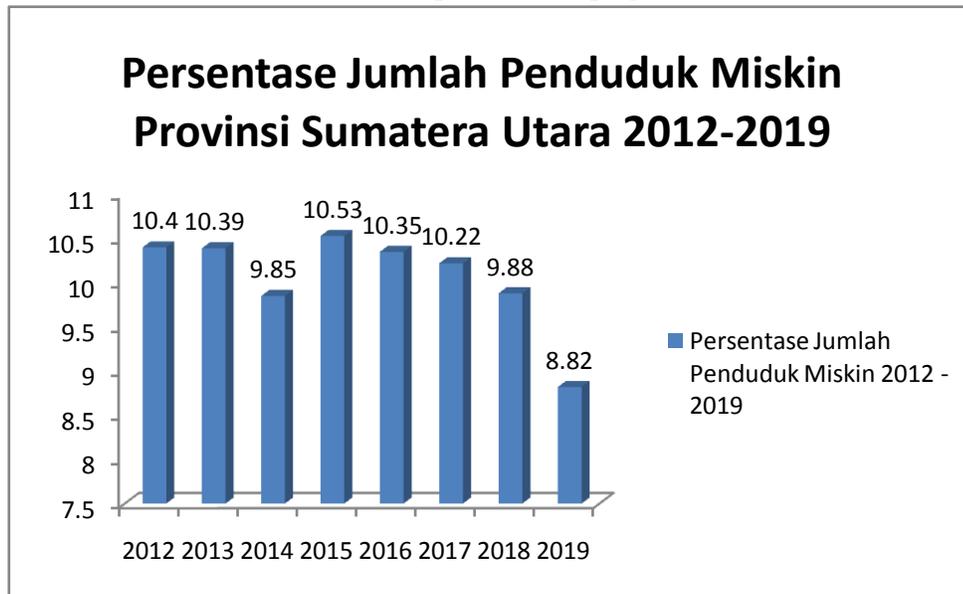
Sumber : <https://sumut.bps.go.id/>

Persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2012 sampai 2019 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2015 persentase jumlah penduduk miskin menurun dari 10,53% menjadi 8,83%. Penurunan jumlah persentase penduduk miskin ini sejalan dengan penurunan jumlah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Menurut BPS (2015) penurunan ini disebabkan salah satunya oleh menurunnya inflasi umum dan upah nominal buruh yang meningkat. Menurut Khan jika orang miskin memiliki penghasilan terbatas untuk memenuhi kebutuhan mereka, mereka kemungkinan besar akan terlibat dalam suatu kegiatan ilegal lainnya untuk mendapatkan penghasilan yang diinginkan.⁹

Secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini dikarenakan rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Selanjutnya, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam model.

⁹BPS Sumatera Utara, <http://sumut.bps.go.id/frontend/Brs/view/id/76> diakses pada tanggal 11 oktober 2015

Sumber: <https://sumut.bps.go.id/>



Gambar 1.2

**Persentase Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara
2012-2019**

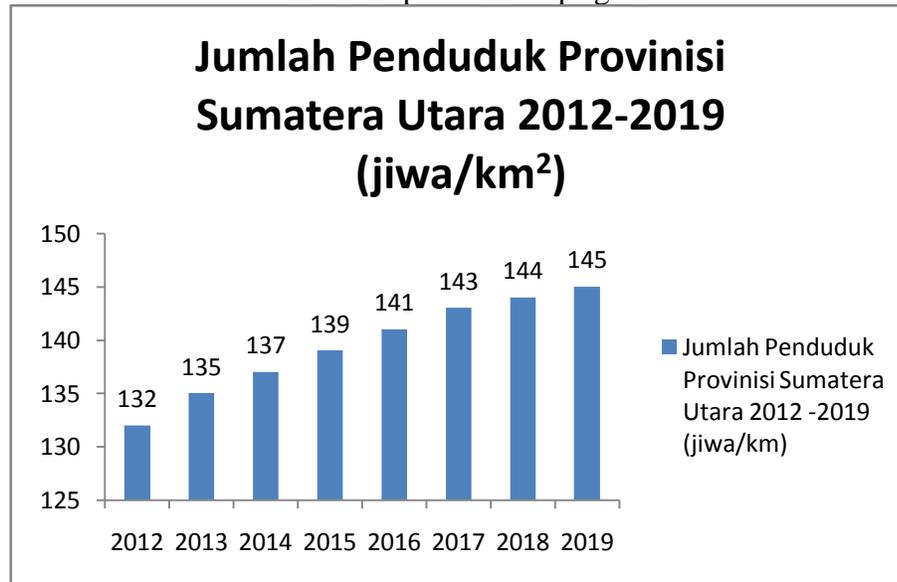
Berdasarkan hal ini juga berdampak terhadap kepadatan penduduk yang menjadi salah satu indikator dalam kemiskinan, dihimpun dari data BPS bahwasanya provinsi Sumatera Utara menjadi Provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak ke 4 di Indonesia dengan jumlah 14.262.100 jiwa. Gambar 1.3 di bawah ini menampilkan bagaimana kepadatan penduduk di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2012 sampai dengan 2019. Memperlihatkan bahwa kepadatan penduduk meningkat pada tahun 2016 sebanyak 141 jiwa/km² dan terus mengalami kenaikan sebesar 145 jiwa/km² di tahun 2019.¹⁰

Hal tersebut terjadi karena semakin bertambah jumlah penduduk, maka akan semakin keras persaingan diantara masyarakat terutama dalam pemenuhan kebutuhan

¹⁰<https://ilmupengetahuanumum.com/jumlah-penduduk-indonesia/>

hidup sehari-hari. Dalam hal ini kesempatan kerja akan semakin ketat karena adanya penambahan jumlah penduduk.

Sumber: <https://sumut.bps.go.id/>



Gambar 1.3

Kepadatan Penduduk Provisini Sumatera Utara 2012-2019

Konsekuensi negatif yang potensial dari pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi dapat di pilah-pilah menjadi tujuh kategori, yakni dampak-dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, pendidikan, kesehatan, ketersediaan bahan pangan, lingkungan hidup, serta imigrasi internasional. Kenaikan jumlah penduduk yang cepat cenderung menurunkan tingkat pendapatan perkapita disebagian besar negara-negara berkembang. Kepadatan penduduk tersebut yang juga berpotensi menimbulkan kemiskinan atau dapat dikatakan ketidakamanan (insecurty) saat ini. Hoffman menyebutkan bahwa bagi ratusan juta penduduk dunia saat ini, salah satu sebab

timbulnya ketidakamanan (*insecurity*) hidup mereka adalah bukan semata-mata terorisme, namun kemiskinan berlebihan (*extreme poverty*).¹¹

Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, Lochner mengatakan bahwa semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang dimilikinya juga lebih rendah dibandingkan dengan seseorang berpendidikan tinggi, dan waktu luang yang dimiliki seorang lulusan SD dan SMP akan lebih banyak dibandingkan lulusan SMA dan universitas.¹² Pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa, karena pendidikan yang berkualitas dapat menentukan kualitas dari pembangunan.

Melalui pendidikan, maka generasi manusia yang berkualitas dapat terlahir dan juga dengan lahirnya manusia yang berkualitas maka dapat menghasilkan pembangunan yang berkualitas dan maksimal. Oleh karena itu setiap manusia haruslah selalu memperbaiki kualitas dirinya melalui pendidikan yang dilakukan dengan professional agar tujuan untuk pembangunan yang berkualitas akan tercapai dan berhasil dengan baik.

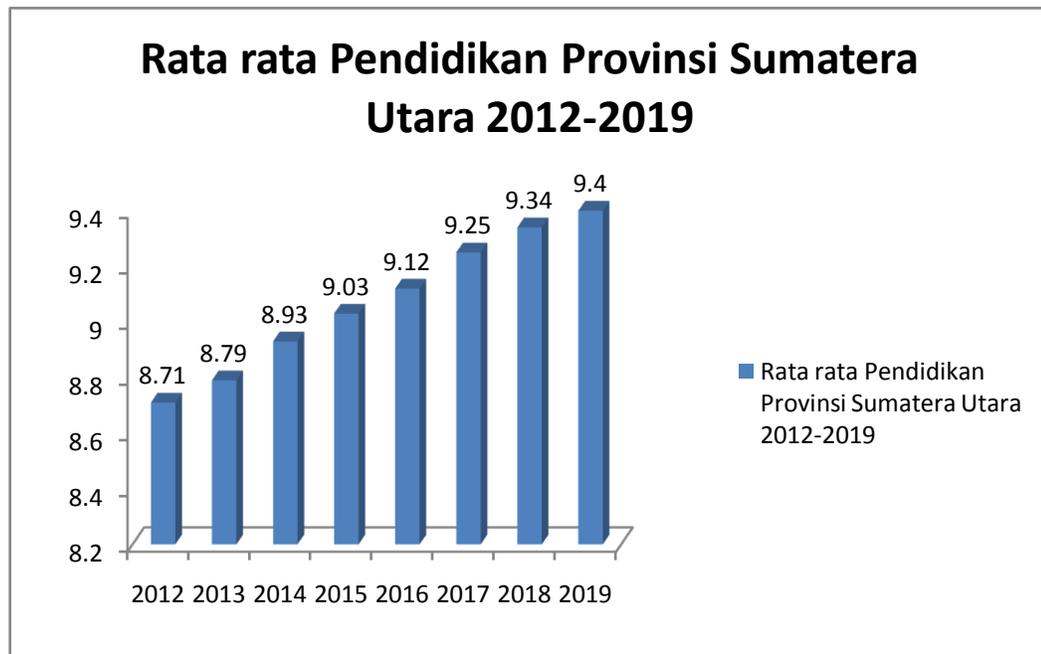
Berdasarkan data BPS tahun 2015 sebesar 20,29 persen kepala rumah tangga miskin berpendidikan SD kebawah, membuat penduduk miskin mempunyai keterbatasan untuk mengembangkan diri. Di Sumatera Utara tingkat pendidikan dapat diukur salah satunya dengan besarnya angka yang tidak bersekolah, Bila dilihat dari data rata-rata lama sekolah tahun 2013 pada Gambar 1.4 di bawah ini menunjukkan bahwa, provinsi Sumatera Utara telah mencapai rata-rata lama sekolah di atas angka rata-rata lama sekolah nasional. Pada tahun 2015 rata-rata lama sekolah nasional adalah 7,7 tahun sedangkan Provinsi Sumatera Utara telah mencapai 2,29 Tahun. Rata rata lama sekolah nasional selama periode 2013-2019 berada pada rata-rata 7,98

¹¹Subair, *Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus Kependudukan Kontemporer* (Jurnal Dialektika Volume 9 Nomor 2, Januari-Desember 2015), h.100

¹²Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.8

tahun dan Provinsi Sumatera Utara 1,25 tahun.¹³

Sumber : <https://sumut.bps.go.id/>



Gambar 1.4

Rata Rata Pendidikan Provinsi Sumatera Utara 2012-2019

Jumlah rata-rata pendidikan penduduk Indonesia yang hanya mencapai 7,95 tahun paling tinggi. Ini artinya rata rata pendidikan penduduk di Indonesia hanya sebatas tidak tamat sekolah menengah pertama. Menurut laporan HDI UNDP pada tahun 2015, Indonesia berada di peringkat 110 dari 188 negara. Pada posisi ini terdapat nilai kualitas pendidikan yang rendah bagi Indonesia. Indonesia hanya menggunakan 3.6% dari PDB untuk pendidikan. Sementara negara dengan kualitas pendidikan yang tinggi menghabiskan dana sekitar 5-7% dari PDB mereka, dan menurut PISA (Programme for International Student Assesment) pada tahun 2019 Indonesia menempati posisi ke 72 dari 77 negara dalam bidang pendidikan.¹⁴

¹³BPS Sumatera Utara

¹⁴<https://www.vivanews.com/berita/dunia/23062-survei-pendidikan-dunia-indonesia-peringkat-72-dari-77-negara>

Keterbatasan untuk mengeyam pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan sempitnya lapangan pekerjaan yang dimiliki. Sehingga sulit bagi mereka yang berpendidikan rendah untuk memenuhi kebutuhan yang layak. Di tengah globalisasi yang dipenuhi oleh gaya hidup materialistis maka bukan tidak mungkin seseorang akan melakukan tindakan ilegal atau tidak wajar untuk mendapatkan uang.

Dari rendah nya keterbatasan dalam berpendidikan mengakibatkan semakin banyaknya tingkat pengangguran terbuka. Tingkat Pengangguran terbuka merupakan pertambahan tenaga kerja yang tinggi dari lowongan pekerjaan yang ada. Kaitannya dengan kemiskinan adalah semakin tinggi tingkat pengangguran akan memperburuk atau mengurangi kesejahteraan orang itu sendiri, karena tidak bekerja. Orang menganggur akan menyebabkan tidak mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin tinggi angka pengangguran terbuka maka semakin besar potensi tingkat kemiskinan yang terjadi. Sebaliknya semakin rendah angka pengangguran terbuka maka semakin stabil kondisi sosial dalam masyarakat (statistik Indonesia 2013).

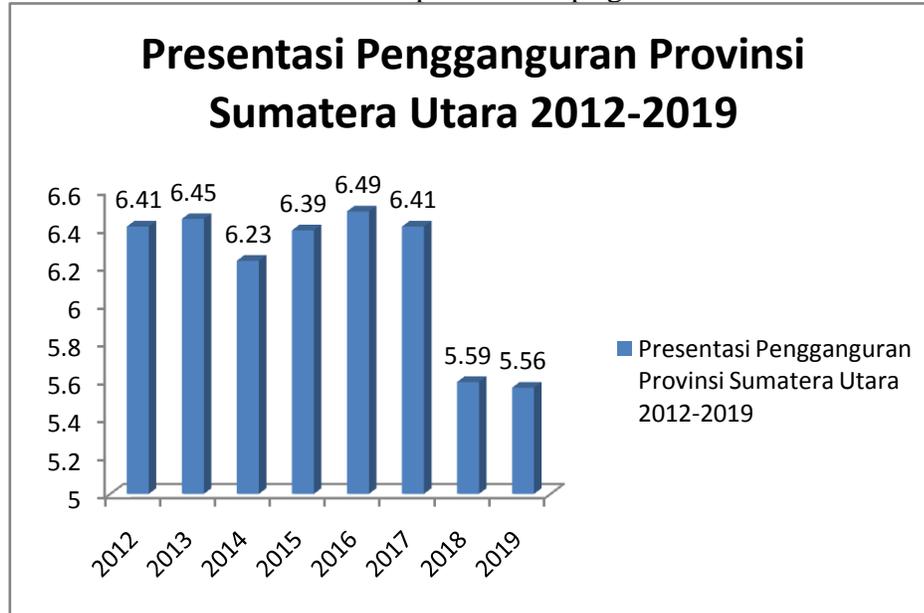
Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Maka dari itu secara umum pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang sedang aktif dalam mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.¹⁵

Gambar 1.5 di bawah ini menerangkan bahwa dari tahun 2012 sampai 2019 tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara semakin menurun, pada tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,39 persen, 1 tahun berikutnya

¹⁵<https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>

meningkat menjadi 6,49 persen dan di tahun 2018 sampai 2019 tingkat pengangguran terbuka rata-rata berada pada posisi 5 persen. Masalah pengangguran di Sumatera Utara dapat dilihat pada gambar berikut.¹⁶

Sumber: <https://sumut.bps.go.id/>



Gambar 1.5

Presentasi Pengangguran Provinsi Sumatera Utara 2012-2019

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat jumlah tingkat pengangguran terbuka yang di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2012-2019 mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Jumlah tingkat pengangguran setiap tahunnya mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2018, yakni di tahun 2016 sebesar 6,49% merupakan tingkat pengangguran paling tinggi. Sedangkan tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar 5,56%. Dilihat dari data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat penangguran terbuka dari tahun 2015 – 2018 mengalami penurunan, hanya pada tahun 2016 saja yang mengalami kenaikan jumlah. Hal ini sebagai indikator keberhasilan dalam pembangunan dalam hal ketenagakerjaan, akan tetapi

¹⁶BPS Sumatera Utara 2019

hal ini masih dianggap kurang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin yang ada di Sumatera Utara.

Pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan seseorang yang rendah. Pendapatan rendah akan secara berkelanjutan menyebabkan kemiskinan. Miskin berarti memiliki pendapatan yang lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak.¹⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis mengangkat penelitian yang berjudul, **Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara.**

¹⁷Arsono, Yudho Dito. 2014. *Pengaruh Variabel Pendidikan, Pengangguran, Rasio Gini, Usia, dan Jumlah Polisi Perkapita terhadap Angka Kejahatan Properti di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2012*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang: Skripsi

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah di kemukakan diatas maka peneliti akan mencoba mengidentifikasi masalah yang akan dibahas di penelitian ini sebagai berikut.

1. Semakin banyak masyarakat yang tidak bersekolah dan tidak mengeyam pendidikan maka semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan karna kurangnya skill dan berdampak terhadap tingkat kemiskinan.
2. Pada tahun 2016 saja tingkat pengangguran di Sumatera Utara mengalami kenaikan, namun kemiskinan saat itu mengalami penurunan, harusnya kan jika kemiskinan turun maka tingkat pengangguran harus juga ikut turun, pasti ada hal faktor yang mempengaruhinya.
3. Kepadatan Penduduk menjadi salah satu faktor ketidakamanan, semakin banyak penduduk suatu provinsi semakin ketat daya saingnya seperti hal hal mereka yang tidak mengeyam pendidikan, akan kalah dengan yang mengeyam pendidikan, faktor tersebut menjadi indikator tingkat kemiskinan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah diatas maka penulis hanya membatasi permasalahan penelitian ini hanya membahas pada Pengaruh faktor faktor Sosial Ekonomi yaitu Kepadatan Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka peneliti memaparkan rumusan masalah pada penelitian yang akan diteliti.

1. Apakah kepadatan penduduk secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah pendidikan secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara?

3. Apakah pengangguran secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara?
4. Apakah kepadatan penduduk, pendidikan, dan pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk;

1. Mengetahui pengaruh kepadatan penduduk secara parsial terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.
2. Mengetahui pengaruh pendidikan secara parsial terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.
3. Mengetahui pengaruh pengangguran secara parsial terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.
4. Mengetahui pengaruh kepadatan penduduk, pendidikan dan pengangguran secara simultan terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti
Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis sekaligus sebagai tugas akhir dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN SU.
2. Bagi Pemerintah
Untuk pemerintah dapat memusatkan perhatian kepada keadaan ekonomi atau lingkungan social serta kultur masyarakat yang ada pada beberapa daerah.
3. Bagi Akademik
Sebagai bahan studi untuk memberikan informasi dan tambahan literature untuk penelitian yang berkaitan atau penelitian yang serupa.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1.1 Pengertian Kemiskinan

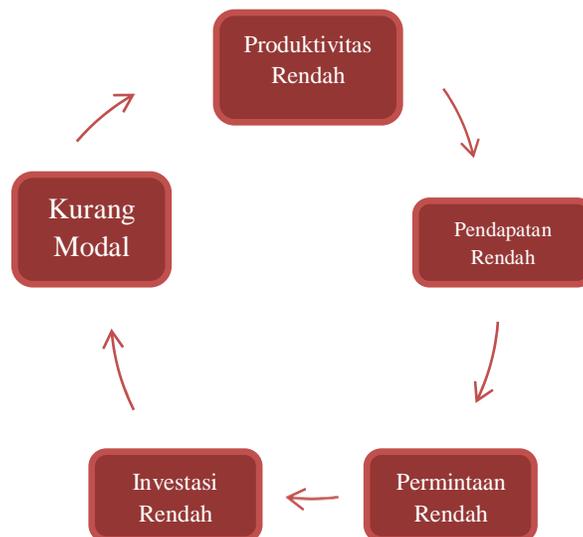
Kemiskinan merupakan suatu keadaan atas ketidakmampuan seseorang atau individu untuk memenuhi kebutuhan dasar terutama kebutuhan primer (pangan, sandang, papan, dan kesehatan) dan kemiskinan bukan hanya sekedar suatu masalah bagi individu melainkan masalah bagi negara yang harus diselesaikan. Banyak teori yang sudah membahas mengenai kemiskinan mulai dari Hall dan Midgley, Marcelinus Molo, Reitsma dan Kleinpenning, Suparlan, Friedman, Levitan, bahkan BAPPENAS yang membahas kemiskinan lebih spesifik lagi.¹

Kemiskinan juga bukanlah suatu fenomena yang baru di dalam kehidupan sosial dan kehidupan setiap negara. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan dan merupakan sebuah situasi serba kekurangan karena keadaan yang tidak dapat dihindari oleh seseorang atau individu dengan kekuatan yang ada dalam dirinya atau kekuatan dimilikinya. Kemiskinan juga merupakan sebuah fenomena social dan sebuah keadaan yang selalu menjadi atribut-atribut negara-negara dunia ketiga. Fenomena ini merupakan kebalikan dari sebuah kondisi yang dialami oleh negara-negara maju dimana negara maju telah memiliki atribut sebagai Negara modern. Jika diamati, seolah-olah kemiskinan merupakan keadaan yang identik dan selalu melekat di dalam struktur negara-negara dunia ketiga serta telah menjadi suatu masalah yang cukup serius untuk mendapatkan penanganan dari para penyelenggara negara.²

¹Edriana Noerdin, et.al., *Potret Kemiskinan Perempuan*, (Jakarta: Woman Research Institute, 2006), h. 8-9.

²Elly M. Setiadi , *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia 2007) h.27

Secara termonologi, kemiskinan dapat juga diartikan sebagai “situasi penduduk” yang hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan guna untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum³. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini dikarenakan rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Selanjutnya, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal akan menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Dan hal tersebut akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi



Gambar 2.1
Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*)

³Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 448

Lingkaran setan pada Gambar 2.1 menjelaskan tentang deretan kekuatan yang melingkar dan saling bereaksi satu sama lain sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap berada dalam keadaan miskin. Lingkaran setan pada pokoknya berasal dari fakta bahwa produktivitas total di negara terbelakang sangat rendah. Produktivitas yang rendah tercermin di dalam pendapatan nyata yang rendah. Rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan tingkat permintaan menjadi rendah, sehingga pada gilirannya tingkat investasi pun rendah. Tingkat investasi yang rendah kembali menyebabkan modal kurang dan produktivitas rendah.

Karena sumber permasalahan dari kemiskinan ini yaitu struktur ekonomi, maka persoalan ini tidak dapat dilihat dari aspek kemiskinannya saja, melainkan harus dilihat dari aspek struktural. Oleh sebab itu, permasalahan struktural yang penting merupakan sebuah pola-pola relasi antar-komponennya. Dengan demikian, untuk mengubah taraf ekonomi masyarakat bukan dengan merombak ekonomi akan tetapi, sistemnya. Artinya kemiskinan bukan permasalahan yang dapat berdiri sendiri, melainkan ada suatu hubungan antar-variabel yang meliputi keseluruhan tata susunan di dalam sistem itu sendiri.⁴

1.2 Sebab Sebab Kemiskinan

Perdebatan mengenai penyebab kemiskinan bagi seseorang (individu) atau kelompok orang belum mencapai kata sepakat karena banyaknya pendapat yang diperdebatkan. Dari beberapa pendapat yang bisa disimpulkan terdapat tiga faktor yang menyebabkan kemiskinan. Tiga faktor ini adalah kemiskinan yang disebabkan mental seseorang; yang di sebabkan oleh bencana alam; dan kemiskinan buatan⁵. Penyebab kemiskinan secara klasik dikaitkan dengan bagaimana truktur budaya dari masyarakat setempat, di mana budaya telah dijadikan sebagai suatu alasan penyebab sekelompok manusia berada di tempat yang miskin.

⁴M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* Cetakan Revisi, (Bandung: Refika Suditama, 2006), h. 228

⁵*Ibid*

Kesenjangan antara beban kerja dan pendapatan dapat dijadikan sebagai alasan bagi penganut paham Neo-Marxisme yang menyatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di masyarakat sangat erat kaitannya dengan faktor struktur masyarakat sendiri. Keadaan dimana mayoritas masyarakat mengalami suatu keadaan atas ketidakberdayaan ketika berhadapan dengan kenyataan hidup yang ada. Seseorang guru honorer, misalnya yang setiap hari berangkat mengajar di sekolah, kemudian besaran gaji yang diterimanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, maka kemiskinan yang demikian ini lebih tepat dikatakan sebagai kemiskinan buatan atau struktural.⁶

Kemiskinan buatan atau struktural, disebabkan beberapa hal yang bersifat struktural, di antaranya: pertama, struktur ekonomi timpang, artinya struktur ekonomi yang ada di dalam masyarakat secara tidak adil tidak dapat memberikan suatu kesempatan yang sama untuk setiap orang agar mendapatkan aset ekonomi. Artinya dalam struktur ekonomi terdapat sekelompok kecil orang yang memiliki kemampuan mendapatkan aset ekonomi secara berlebihan, sementara di pihak lain banyak anggota masyarakat yang hanya memiliki kesempatan yang sangat kecil untuk mendapatkan aset ekonomi. Kenyataan di atas sering ditudingkan oleh Marx yang mengatakan bahwa dimana ketimpangan antara borjuis dan proletar merupakan sebuah akibat dari eksploitasi buruh yang tidak manusiawi sehingga bentuk ketimpangan ini memberikan andil bagi ketidakadilan di bidang ekonomi.⁷

Karena sumber permasalahan dari kemiskinan ini yaitu struktur ekonomi, maka persoalan ini tidak dapat dilihat dari aspek kemiskinannya saja, melainkan harus dilihat dari aspek struktural. Oleh sebab itu, permasalahan struktural yang penting merupakan sebuah pola-pola relasi antar-komponennya. Dengan demikian, untuk mengubah taraf ekonomi masyarakat bukan dengan merombaknya.

⁶Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), cet ke 1, h.

⁷*Ibid*

1.3 Kemiskinan dalam nilai nilai islam

Dalam perspektif Islam faktor utama penyebab kemiskinan adalah mengenai suatu sikap berdiam diri, enggan bergerak dan enggan berusaha. Keengganan berusaha adalah suatu bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang mengenai ketidakmampuan berusaha disebabkan oleh suatu bentuk penganiayaan manusia lain. Sedangkan dalam Al-Quran sudah jelas bahwa Allah sudah memberikan jaminan rezeki kepada makhluk-Nya yang dinamai *dabbah* yang secara harfiah adalah bergerak.⁸

Dalam konteks penjelasan pandangan Al-Quran tentang kemiskinan ditemukan ayat-ayat lain yang relevan dimana ayat-ayat tersebut memuji kecukupan bahkan Al-Quran menganjurkan untuk memperoleh kelebihan seperti dalam QS Al-jumu'ah : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*⁹

Ayat diatas memperlihatkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bekerja. Allah telah memberikan kebutuhan manusia di muka bumi ini sehingga manusia dalam memenuhinya dapat mencarinya. Kekayaan alam dan isinya di muka bumi ini diberikan oleh Allah semata-mata untuk kehidupan makhluk ciptaan-Nya sehingga manusia harus mencari karunia Allah yang ada dimuka bumi dan tidak lupa menunaikan kewajiban kepada Allah SWT untuk beribadah.

Kemiskinan terjadi akibat adanya ketidakseimbangan dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam itu, yang diistilahkan oleh ayat sebelumnya dengan sikap aniaya, atau karena keengganan manusia menggali sumber daya alam itu untuk mengangkatnya ke permukaan atau untuk menemukan alternative pengganti.

⁸*Ibid*

⁹Al Muslim.org Q.S Al Jumuah (62) : 10

2.1 Pengertian Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan jumlah penduduk setiap satuan satu lokasi. Dikaitkan dengan kriminalitas karena dianggap suatu fenomena perkotaan. Daerah-daerah yang berpenduduk padat akan mengalami gangguan atau perubahan dalam tatanan sosial sebagai efek kepadatan tinggi, sehingga meningkatkan tingkat kemiskinan yang meningkat.¹⁰

Menurut Sukirno yang mengutip pendapat Nelson dan Leibstein mengemukakan bahwa terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Teori siklus populasi kemiskinan merupakan argumen utama dari para ekonom yang berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk secara cepat menimbulkan berbagai konsekuensi ekonomi yang merugikan. Menurut teori Malthus pertumbuhan penduduk yang pesat pada suatu negara akan menyebabkan terjadinya kemiskinan kronis. Karena pertumbuhan pengadaan pangan tidak dapat berpacu secara memadai atau mengimbangi kecepatan pertumbuhan penduduk, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat agraris, pendapatan perkapita diartikan sebagai produksi pangan perkapita) cenderung terus mengalami penurunan sampai sedemikian rendahnya sehingga segenap populasi harus bertahan pada kondisi sedikit di atas tingkat subsisten. Jumlah penduduk yang terlalu banyak atau kepadatan penduduk yang terlalu tinggi akan menjadi penghambat pembangunan ekonomi di negara berkembang.¹¹

¹⁰Eka Agustina 2010, *Pengaruh Kepadatan Penduduk, tingkat pengangguran, pendidikan terhadap kemiskinan provinsi aceh*

¹¹Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada h.30

Hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan dapat berpengaruh positif dan dapat juga berpengaruh negatif, hal ini dapat dilihat dari aspek kualitas pertumbuhan penduduk yang mana Pertumbuhan penduduk yang berakibat positif apabila pertumbuhannya dapat mendorong pembangunan ekonomi, artinya kenaikan jumlah penduduk dapat memungkinkan bertambahnya tenaga kerja yang mampu mendorong sektor produksi untuk meningkatkan kegiatan perekonomian. Sedangkan pertumbuhan penduduk dapat berakibat negatif apabila pertumbuhannya dapat menghambat pembangunan ekonomi, artinya penambahan penduduk tidak dapat meningkatkan produksi sehingga dapat menurunkan kebutuhan konsumsi hasil-hasil produksi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang baik adalah jika pertumbuhan penduduk lebih kecil dibandingkan pertumbuhan ekonomi.

2.2 Kepadatan Penduduk dalam nilai nilai islam

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Misi Islam adalah menebar damai dan kasih sayang di muka bumi secara menyeluruh

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam (Q. Al-Anbiya` : 107).¹²

Dalam konteks kependudukan, apa petunjuk-petunjuk dan rambu-rambu Islam tentang kependudukan?

Tujuan Tuhan menciptakan manusia agar manusia menjadi hamba Tuhan yang patuh kepada-Nya, manusia menjaga hubungan baik dengan Allah, dan dengan sesama manusia, serta supaya manusia menjaga hubungan baik dengan lingkungan dan alam sekitar. Pembatasan kelahiran penduduk dengan cara yang ditawarkan oleh Neo Malthusian tidak dibenarkan dalam Islam. Tidak boleh ada suatu undang-undang atau peraturan pemerintah yang membatasi jumlah anak dalam sebuah keluarga. Allah Swt mengecam orang yang tidak mau memperoleh keturunan (menggunakan

¹²Al Islam.org QS Al anbiya : (21) : 107

pil pencegah kehamilan) dengan alasan: takut miskin, tidak dapat memberi makan, takut banyak anak, harus memberi tambahan belanja, ingin membatasi jumlah keturunan, takut mengganggu pekerjaan orang tua, takut tidak bisa mendidik, dan lain sebagainya

Selanjutnya, manusia yang telah diciptakan Tuhan dengan tujuan-tujuan di atas diberi prinsip yang dijadikan pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Prinsip-prinsip dimaksud dikenal dengan istilah maqashid syariah. Diantaranya memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara harta, serta memelihara keturunan, dan dilarang melakukan zina karena merusak keturunan.

Masalah keturunan berarti masalah kependudukan, yang harus diatur dengan baik, antara lain melalui keluarga berencana. Dalam kajian Islam konsep keluarga berencana dikenal dengan dua istilah, yaitu: Pertama, disebut tahtid an-nasl (pembatasan keturunan = *birth control*). Kedua, disebut tanzim an-nasl (pengaturan atau perencanaan keturunan = *family planning*). Islam jelas melarang tahtid an-nasl (pembatasan keturunan). Tetapi *tanzim an-nasl* (pengaturan atau perencanaan keturunan) jelas tidak ada larangannya dalam Islam. Artinya, pengaturan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk masih dalam koridor yang dibolehkan Islam. Variabel kebolehan, Islam sangat peduli dengan masalah agama, kehidupan survive, ekonomi, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan ibu dan anak sebagai alasan pengaturan keturunan, sepanjang maqasyid syari'ah.¹³

2.3 Pengertian Pendidikan

Pendidikan juga merupakan komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat.¹⁴ Todaro dan Smith mengemukakan bahwa teori pertumbuhan modere menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (human

¹³<https://www.radarbangka.co.id/rubrik/detail/perseptif/12784/islam-dan-kependudukan.html>

¹⁴Nugroho, I. Dan Rochimin Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta : LP3ES.h 78

capital) melalui pendidikan dalam rangka mendorong dan meningkatkan produktivitas dimana pertumbuhan produktivitas tersebut pada gilirannya merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi, modal manusia dalam terminologi ekonomi digunakan untuk bidang pendidikan dan berbagai kapasitas manusia lainnya yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas karena pendidikan memainkan kunci dalam kemajuan perekonomian di suatu negara.¹⁵

Masalah pendidikan di Provinsi Sumatera Utara pada dasarnya disebabkan oleh rendahnya mutu pendidikan dan manajemen sekolah, untuk itu berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintahan Sumut diantaranya dengan mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi dan mutu tenaga pengajar sehingga diharapkan dapat menciptakan lulusan yang lebih berkualitas. Hampir tidak ada yang membantah bahwa pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Jika dunia pendidikan suatu bangsa sudah jebol maka kehancuran bangsa tersebut tinggal menunggu waktu, sebab pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa. keberhasilan tingkat pendidikan dapat diukur melalui beberapa indikator namun penelitian ini mengambil salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pendidikan di provinsi sumut adalah dengan Angka Melek Huruf (AMH) penduduk berusia 10 tahun ke atas.

2.4 Pendidikan dalam nilai nilai islam

Definisi pendidikan Islam adalah: “Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.” Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan Islam, dalam teori-teori pendidikan Islam sekurang-kurangnya haruslah membahas hal-hal berikut: tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, alat, dan evaluasi.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses bimbingan pengembangan diri yang mencakup aspek akal, jasmani dan hati

¹⁵Arsyad, lincoln (2004). *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat*. STIE YKPN. Yogyakarta

dalam rangka membina kepribadian Islami dengan mentransformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam, supaya manusia dapat hidup sebagaimana mestinya untuk menjalankan tugasnya di muka bumi dalam beribadah dan sebagai seorang khalifah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam sebuah hadis Ibnu Majah yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.*" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913)¹⁶

Berdasarkan ayat di atas bahwa pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia supaya menjadi manusia yang mulia, memiliki karakter kepribadian Islami yang terlihat dari pola pikir dan pola sikap yang Islami, menguasai Šaqofah Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi berikut keahlian yang memadai dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai hamba, khalifah dan pewaris nabi.

2.5 Pengertian Pengangguran

Pengangguran sering menjadi sebuah masalah yang ada di dalam perekonomian setiap negara terutama pada negara miskin dan berkembang. Adanya pengangguran dan tingginya tingkat pengangguran memunculkan sebuah masalah pada perekonomian secara makro ekonomi hingga mikro yaitu tingkat produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga berdampak pada timbulnya kemiskinan atau melahirkan kemiskinan, dan masalah-masalah sosial lainnya. Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angka kerja (usia 15 tahun ke atas) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang tidak sedang mencari kerja contohnya, seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah SMP, SMA, mahasiswa perguruan tinggi dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal

¹⁶Hadis Ibnu Majah No.224 [hadits-tentang-menuntut-ilmu-dalam.html](https://www.hadits-tentang-menuntut-ilmu-dalam.html)

tidak/belum membutuhkan pekerjaan. Hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap disektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah. Masalah pengangguran banyak dibahas oleh para ekonom hingga saat ini baik oleh Keynes, Maltus, Karl Marx, Mankiw, dan lainnya namun untuk di Indonesia sendiri banyak dibahas oleh Sadono Sukirno yang merujuk pada para ahli ekonomi terdahulu serta telah menjadi sebuah bahasan oleh pemerintah pada tiap negara dalam kerangka yang lebih spesifik untuk mengambil sebuah keputusan dalam kebijakan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan namun sedang dalam tahap mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru.¹⁷

Faktor lain yang menimbulkan pengangguran antara lain karena penganggur ingin mencari pekerjaan yang lebih baik, pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, dan ketidaksesuaian antara keterampilan pekerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri-industri.¹⁸

Pengangguran dipandang sebagai suatu masalah yang harus di selesaikan oleh pemerintah dalam suatu wilayah baik regional maupun nasional dengan melihat faktor-faktor penyebabnya. Dalam kasus ini, faktor utama yang menyebabkan pengangguran adalah akibat kurangnya pengeluaran agregat.

¹⁷Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi Terjemahan Fitria Liza dan Imam Nurmawan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), h.150

¹⁸Arsono, Yudho Dito. 2014. *Pengaruh Variabel Pendidikan, Pengangguran, Rasio Gini, Usia, dan Jumlah Polisi Perkapita terhadap Angka Kejahatan Properti di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2012*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang: Skripsi

2.6 Pengangguran dalam nilai nilai islam

Defenisi pengangguran sebagaimana yang ada dalam ekonomi konvensional yang membatasi penganggur hanya pada pencari kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan adalah defenisi yang sangat sempit bila dilihat dari kaca mata ajaran Islam tentang kerja. Dalam perspektif Islam kerja ('amal) menyangkut segala aktifitas kegiatan manusia baik yang bersifat badaniah maupun rohaniah yang dimaksudkan untuk mewujudkan atau menambah suatu manfaat yang dibolehkan secara syar'i. Ketika seseorang tidak mau mempergunakan potensinya maka itulah pengangguran yang amat membahayakan diri dan masyarakatnya.

Secara Moral Islam orang yang demikian adalah menganggur yang memikul dosa. Sedangkan yang terus memfungsikan potensinya baik modal, tenaga maupun pikirannya tidak termasuk kategori menganggur yang menyalahi ajaran Islam.⁶⁴ Ketika seseorang tidak bekerja namun ia masih terus berfikir keras bagaimana bisa memproduktifitaskan dirinya sehingga bisa menghasilkan kerja yang produktif maka ia secara moral Islam memenuhi kewajiban kerja dalam Islam dan tidak menanggung dosa pengangguran. Dalam kaitannya dengan bidang pekerjaan yang harus dipilih, Islam telah mendorong umatnya untuk berproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuk seperti melakukan kegiatan pertanian, pengembalaan, berburu, industri, perdagangan, dan lain-lain. Dalam Islam, bekerja bukanlah sebatas bekerja semata namun harus bekerja dengan lebih baik, penuh ketekunan, dan profesional. Islam telah memandang manusia dalam bekerja bukanlah suatu perkara yang sepele tetapi merupakan suatu kewajiban agama yang harus dipatuhi oleh setiap muslim. Islam telah menjelaskan tentang kewajiban bekerja seperti yang tertuang dalam Surah Al Ahqaf : 19 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا^ط وَلِيُؤْفِقِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.¹⁹

Surat Al-Ahqaf ayat 19 tersebut menerangkan bagaimana Allah SWT telah memberikan penghargaan yang begitu tinggi kepada orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan meninggikan derajatnya serta bernilai ibadah di mata Allah. Hal ini mengartikan sesungguhnya Allah SWT lebih senang dengan orang-orang yang melakukan pekerjaan dibandingkan tidak berusaha sama sekali sehingga dalam Islam, istilah pengangguran bukanlah sesuatu yang tertuang dalam Al-Quran karena Al-Quran telah menganjurkan seseorang yang mampu agar dapat bekerja dan mencari pekerjaan.

2. Penelitian Sebelumnya

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai rujukan dalam melakukan penelitian.

1. Yilzid (2013) Pengaruh hubungan pengangguran, pendapatan dan tingkat pendidikan dengan kemiskinan Hasil penelitian menunjukkan nilai F-statistik 36,147 dan nilai probabilitas 0,000000 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan, pengangguran dan ketimpangan gender bersama-sama mempengaruhi kemiskinan. sisanya 36,14% tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dan variabel pendidikan dan ketidaksetaraan gender berpengaruh signifikan dan negative terhadap kemiskinan sedangkan variabel pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan, Pada penelitian yang dilakukan oleh Yilzid, dia menggunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dan mengambil beberapa sampel tahunan pada tiap variabel nya. Dalam penelitian yang

¹⁹Al Islam.org QS Al ahqof : (46) :19

dilakukan Yildiz (2013) dia hanya membahas pengaruh pengangguran pendapatan dan tingkat pendidikan dengan kemiskinan sedangkan dalam penelitian saya menambahkan variabel memasukkan nilai nilai keislaman dalam setiap variabel.

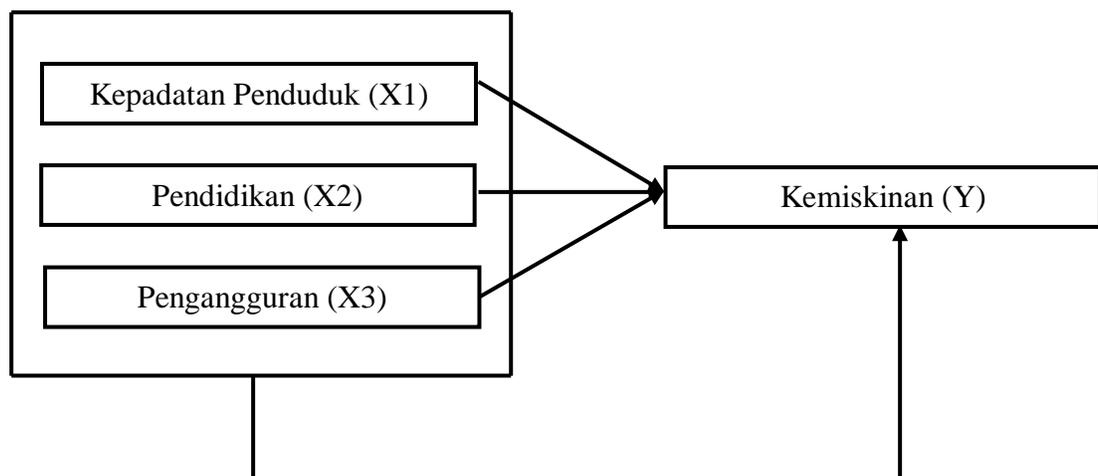
2. Eka Agustina (2016) Pengaruh Jumlah Penduduk tingkat pengangguran Dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh Hasil penelitian untuk pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Saran yang harus dilakukan pemerintah adalah dengan memperhatikan peningkatan kualitas SDM, dengan cara membuat pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan tenaga kerja agar bisa bersaing dalam memperoleh pekerjaan sehingga tidak terjerat dalam kemiskinan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Eka Agustina pada hasil penelitian nya dia menggunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif , dengan menggunakan data panel dari data time series yang diambil dari BPS. Dalam penelitian saya disini saya menambahkan data 5 tahun terakhir terbaru dan memasukkan nilai nilai keislaman dalam setiap variabel nya.
3. Astuti (2014) Pengaruh variabel ekonomi, variabel pencegahan dan variabel demografis dapat mempengaruhi jumlah kemiskinan. Penelitian ini menggunakan uji fixed effect, dengan hasil hanya variabel pencegahan yang signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti ,dia menggunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data panel. Dalam penelitian saya menggunakan data time series dan memasukkan nilai nilai islam didalam nya.
4. Tassa (2015) Pengaruh pendapatan perkapita, pengangguran, pendidikan, dan

kepadatan penduduk terhadap kemiskinan Hasil dari penelitian ini adalah pendapatan per kapita dan pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan, pengangguran dan kepadatan penduduk memberikan pengaruh positif terhadap kemiskinan. Dalam metodologi penelitian yang dilakukan oleh Tassa bahwasanya dia menggunakan model regresi linear dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian yang dilakukan Tassa (2013) dia hanya meneliti pendapatan perkapita, pengangguran, pendidikan dan kepadatan penduduk terhadap kemiskinan sedangkan dalam penelitian saya tidak memasukan variabel pendapatan per kapita dan dan menambah aspek nya dalam keislaman

5. Setiawan (2014) Hubungan presentase, tingkat pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, pengeluaran pemerintah fungsi ketertiban dan ketentraman, dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia Hasil dari penelitian adalah presentase rata-rata lama sekolah, pengeluaran pemerintah fungsi ketertiban dan ketentraman, dan upah minimum berpengaruh signifikan, hanya variabel pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Pada penelitian yang dilakukan oleh setiawan dia menggunakan metode penelitian dengan data time series dan menggunakan software Eviews 8 serta data nya menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pada penelitian yang diteliti oleh Setiawan bahwasannya dia meneliti prsentase tingkat pengannnguran terbuka, rata rata sekolah ,pengeluaran pemerintah fungsi ketertiban dan ketentraman dan upah minimum terhadap tingkat kemiskin di Indonesia sedangkan dalam penelitian hanya mencakup variabel kepadatan penduduk, kemiskina, pengguran dan pendidikan yang ada di provinsi sumatera utara dan menambahkan aspek aspek tiap variabel dalam nilai keislaman

3. Kerangka Teoritis

Berdasarkan Penelitian - penelitian terdahulu dan teori yang telah dipaparkan mengenai hubungan variabel dependen (Y) yaitu Kemiskinan, dengan variabel independen (X) yaitu Kepadatan Penduduk, Pendidikan, dan Pengangguran, kemudian dikembangkan menjadi kerangka pemikiran yang teoritis ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Teoritis

Pada kerangka teoritis diatas dapat disimpulkan hubungan tiap tiap variabelnya adapun diantara hubungan nya adalah

Hubungan kepadatan penduduk dengan kemiskinan dapat berpengaruh positif dan dapat juga berpengaruh negatif, hal ini dapat dilihat dari aspek kualitas pertumbuhan penduduk yang mana pertumbuhan penduduk yang berakibat positif apabila pertumbuhannya dapat mendorong pembangunan ekonomi, artinya kenaikan jumlah penduduk dapat memungkinkan bertambahnya tenaga kerja yang mampu mendorong sektor produksi untuk meningkatkan kegiatan perekonomian.²⁰ Sedangkan pertumbuhan penduduk dapat berakibat negatif apabila pertumbuhannya dapat menghambat pembangunan ekonomi, artinya penambahan penduduk tidak

²⁰https://www.researchgate.net/publication/hubungan_kepadatan_penduduk_dengan_kemiskinan

dapat meningkatkan produksi sehingga dapat menurunkan kebutuhan konsumsi hasil-hasil produksi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang baik adalah jika pertumbuhan penduduk lebih kecil dibandingkan pertumbuhan ekonomi. Di satu pihak pengangguran yang terlalu besar jumlahnya cenderung untuk mempertahankan tingkat upah pekerja tidak terdidik pada tingkat upah yang sangat rendah. Kedua, penambahan penduduk di daerah pertanian menimbulkan pengangguran terselubung yang lebih serius dan keadaan ini akan menyebabkan pendapatan rata-rata petani miskin menjadi rendah. Pada waktu yang sama, karena perbandingan antara tanah dan penduduk telah bertambah kecil, maka sewa tanah akan mengalami kenaikan. Ini hanya akan menambah pendapatan para petani kaya. Dan ketiga, kekurangan kesempatan kerja di desa-desa memperderas arus urbanisasi kota-kota besar dan hal ini menimbulkan pertumbuhan kota yang terlalu cepat. Akibat lanjut dari keadaan ini harga tanah, rumah dan sewa rumah naik dengan cepat

Hubungan pendidikan dengan kemiskinan adalah teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (human capital) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia.²¹ Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya.

Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan yang diukur dengan jumlah penduduk yang lulus pendidikan SMP, SMA, dan diploma memiliki berpengaruh besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Ini mencerminkan bahwa

²¹<https://abstraksiekonomi.blogspot.com/2015/10/hubungan-pendidikan-terhadap-tingkat.html>

pembangunan modal manusia (human capital) melalui pendidikan merupakan determinan penting untuk menurunkan jumlah penduduk miskin.

Hubungan pengangguran dengan kemiskinan Secara teoritis pengangguran cenderung mengurangi pertumbuhan ekonomi, dan atau pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi pengangguran tenaga kerja.²² Menganggur berarti tidak menghasilkan bagi pembangunan dan cenderung mengurangi output perkapita dan pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya dapat menghasilkan kemiskinan. Apabila keadaan pengangguran di suatu negara adalah sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat serta prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap disektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas.⁶³ Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya.

4.Hipotesa

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus di uji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

Adapun beberapa fungsi hipotesis dalam penelitian, yaitu :

1. Hipotesis merupakan solusi sementara mengenai suatu masalah dengan beberapa

²²Agustina, Syechalad and Hamzah 2019 *Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi Aceh* dalam jurnal Volume 4 Nomor 2, September 2018

kebenaran yang memungkinkan seorang peneliti untuk memulai penelitian.

2. Hipotesis menawarkan dasar secara spesifik dalam membangun apa yang harus dipelajari untuk memberikan solusi sebuah masalah.
3. Sebuah hipotesis dapat mengakibatkan perumusan hipotesis yang lain.
4. Sebuah hipotesis awal dapat mengambil bentuk hipotesis akhir.
5. Setiap hipotesis membantu peneliti dengan pernyataan yang dapat diuji secara objektif, diterima atau ditolak dan mengantarkan peneliti untuk menafsirkan hasil dan menarik kesimpulan yang berhubungan dengan tujuan awal.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik atau H_1 atau disebut hipotesis kerja (H_k) dan hipotesis alternative (H_a), yaitu hipotesis yang menyatakan keberadaan hubungan diantara variable yang sedang di operasionalkan.²³ Adapun alasan dalam menggunakan hipotesis ini karena penelitian merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat alat statisti, karekteristik ini sama dengan yang dimiliki oleh hipotesis statistik yang menggunakan alat alat analisis dalam membuktikan dugaan objek objek yang diteliti. Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **H_{01}** : Kepadatan Penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

H_{a1} : Kepadatan Penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

2. **H_{02}** : Pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

H_{a2} : Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

²³Nanang Martono, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, (Jakarta RajaGrafind Persada, 2011), h.70 dalam skripsi Miftahul Jannah Harahap, “*Pengaruh Ekspor, Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Cadangan Devisa Negara*” (Skripsi, FEBI UINSU,2019),h 57-58

3. **H0₃**: Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara

Ha₃: Pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara

4. **H0₄** :Kepadatan penduduk,pendidikan dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

Ha₄ :Kepadatan penduduk,pendidikan dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena disajikan berupa angka-angka. Penelitian kuantitatif dilakukan peneliti dengan cara melakukan mengumpulkan data yang berupa angka. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi dari angka-angka tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis yang jelas dan sistematis agar dapat diuji dan ditarik kesimpulan.

Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang diterapkan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian.

Penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian diungkapkan untuk menunjukkan ruang lingkup wilayah penelitian. Lokasi penelitian menjadi *setting* alamiah dan konteks alami yang menjadi latar dan mempengaruhi hasil penelitiannya, lokasi penelitian dalam penelitian kuantitatif benar-benar menunjukkan lokasi dimana penelitian tersebut dilaksanakan.¹

Adapun penelitian ini mengambil lokasi wilayah Provinsi Sumatera Utara. Objek penelitian adalah data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu data kemiskinan, pendidikan, kepadatan penduduk dan pengangguran. Adapun waktu penelitian ini adalah dimulai dari bulan Desember 2019 yang diawali dengan pencarian data-data tersebut sampai selesai.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti. Sedangkan sampel merupakan bagian populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri.²

A. Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang diteliti, atau dapat dikatakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan data masing masing variable dari tahun 2015 hingga dengan 2019.

B. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah judgement sampling, dimana peneliti memilih sample berdasarkan penelitian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian.³

¹*Ibid*, h. 168

²Bambang Prasteyo dan Lina Miftahul Jannah, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”(Jakarta: Rajawali Pers,2012),h.199

³Mudrajad Kuncoro, “*Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*”, (Jakarta. Glora Aksara Pertama, 2007)h. 139

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling atau sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kepadatan penduduk, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan di Sumatera Utara selama periode 2015 sampai 2019, yang masing masing sebanyak 5 sampel yang diambil dari data tahunan yang berupa data time series.

4. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu. Data merupakan fakta tentang karakteristik tertentu dari suatu fenomena yang dieproleh melalui pengamatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah gabungan antara data yang diperoleh dalam bentuk angka angka.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Ketetapan memilih sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Adapun sumber perolehan data dapat dikenali dengan dua jenis data yaitu:

1. Data Primer, yaitu yang diperoleh langsung oleh penulis dari sumber utamanya (sumber asli), baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui hasil pengolahan dari pihak kedua dari hasil penelitian dilapangan baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Jenis data ini disebut data eksternal yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti pemerintah, perusahaan swasta, perguruan negeri atau swasta, instansi pemerintah, lembaga penelitian swasta dan lain lain.

5. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional yaitu suatu defenisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberikan arti dari membenarkan kegiatan atau suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Suatu defenisi operasional merupakan semacam buku pegangan yang berisi petunjuk bagi peneliti. Defenisi operasional memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merincikan hal hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk jenis, indikator serta skala dari variabel variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan sesuai dengan judul penelitian Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kriminalitas di Sumatera Utara. Maka variabel terkait penelitian ini adalah:

Variabel dependen (Y) yaitu variabel terkait yang dipengaruhi oleh variabel bebas (X1),(X2),dan (X3) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan di Sumatera Utara. Variabel Indipenden (X) yaitu variabel bebas yang tidak terpengaruh dan berdiri sendiri. Varibel bebas dalam penelitian ini adalah kepadatan penduduk (X1), pendidikan (X2) dan Pengangguran (X3).

Tabel 3.1 Defenisi Operasional Variabel

No	Variabel	Defenisi	Indikator
1	Kepadatan Penduduk (X1)	Daerah-daerah yang berpenduduk padat akan mengalami gangguan atau perubahan dalam tatanan sosial sebagai efek kepadatan tinggi, sehingga meningkatkan konflik antar individu dan kejahatan.	Jumlah Penduduk
2	Pendidikan (X2)	Keterampilan yang dimilikinya juga	

		lebih rendah dibandingkan dengan seseorang berpendidikan tinggi, dan waktu luang yang dimiliki seorang lulusan SD dan SMP akan lebih banyak dibandingkan lulusan SMA dan universitas	Rata rata lama sekolah
3	Pengangguran (X3)	Suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.	Jumlah Tenaga Kerja
4	Kemiskinan (Y)	Keadaan atas ketidakmampuan seseorang atau individu untuk memenuhi kebutuhan dasar terutama kebutuhan primer (pangan, sandang, papan, dan kesehatan) dan kemiskinan bukan hanya sekedar suatu masalah bagi individu melainkan masalah bagi negara yang harus diselesaikan.	Sandang,pangan dan papan

6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara mengumpulkan data sehingga dapat diperlihatkan apakah kegunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi, dan sebagainya.⁴ Berdasarkan teknik pengumpulan data maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data dokumentasi berupa angka yang diperoleh dari website resmi BPS.

⁴ Sukiati, "Metodologi Penelitian" (Medan, Perdana Publishing,2016),h.172

7. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data Eviews 8 dan SPSS 23, Analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam identifikasi masalah.

Analisa data ialah kegiatan setelah semua data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel berdasarkan jenis responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data yang dilakukan dengan bantuan dari program SPSS sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan. Analisa ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, agar dapat perkiraan yang efisiensi dan tidak bisa maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistic. Pengujian normalitas data menggunakan Test of Normality Kolmogorov Smirnov dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymptotic Significance), yaitu :

1. Jika probabilitas > 0.05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas < 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

B. Uji Smirnov Kolmogrov

Uji kolmogorov smirnov merupakan pengujian normalitas yang banyak di pakai, terutama setelah adanya tabel statistik yang beredar dengan membandingkan distribusi data dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah di transformasikan kedalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal dengan syarat:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,5 maka data penelitian berdistribusi normal
- b. Sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,5 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

C. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem *problem multikolinierita*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation* dan tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{TOLERANCE} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

D. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians atau residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas digunakan uji *Rank Spearman* yaitu dengan mengkorelasi variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (*error*). Bila signifikan hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas. Sebaliknya, bila signifikan hasil korelasi lebih besar dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut tidak mengandung heterokedastisitas atau homokedastisitas.

E. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada prosedur pendeteksian masalah autokorelasi dapat digunakan besaran Durbin-Watson. Untuk memeriksa ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan uji Durbin-Watson dengan keputusan sebagai berikut:

1. Jika angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika angka D-W diantara -2 dan $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika angka D-W diatas $+2$ berarti ada autokorelasi negative
4. Jika nilai DW terletak antara nilai batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau nilai DW terletak di antara nilai $4-d_u$ dan $4-d_l$ maka tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*).

2. Model Analisis Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Metode analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan di Sumatera Utara

A = Koefisien Konstanta

b₁b₂b₃ = Koefisien Regresi

X₁ = Kepadatan Penduduk

X₂ = Pendidikan

X₃ = Pengangguran

e = Error, Variabel gangguan

3. Uji Hipotesis

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel variabel independen secara individu dan bersama sama mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistic Uji t, Uji F dan Koefisien Determinan (R²)

A. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikan lebih

kecil dari derajat kepercayaan maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

1. H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{table}$ atau signifikan $> 5\%$
2. H_a diterima jika $t_{hitung} < t_{table}$ atau signifikan $< 5\%$

B. Uji f (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y) secara serentak. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hitung lebih besar dari pada F table, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menentukan taraf nyata (signifikan) yang digunakan $\alpha = 0,05\%$ kriteria kualitas produk:

1. H_0 diterima jika $f_{hitung} > f_{table}$ atau signifikan $> 5\%$
2. H_a diterima jika $f_{hitung} < f_{table}$ atau signifikan $< 5\%$

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah besarnya keragaman (informasi) didalam variabel Y yang dapat diberikan oleh model regresi yang didapatkan nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai R^2 dikalikan 100%, maka hal ini menunjukkan presentase keragaman (informasi) didalam variabel Y yang dapat diberikan model regresi yang didapatkan. Semakin besar nilai R^2 semakin model regresi yang diperoleh.

BAB IV

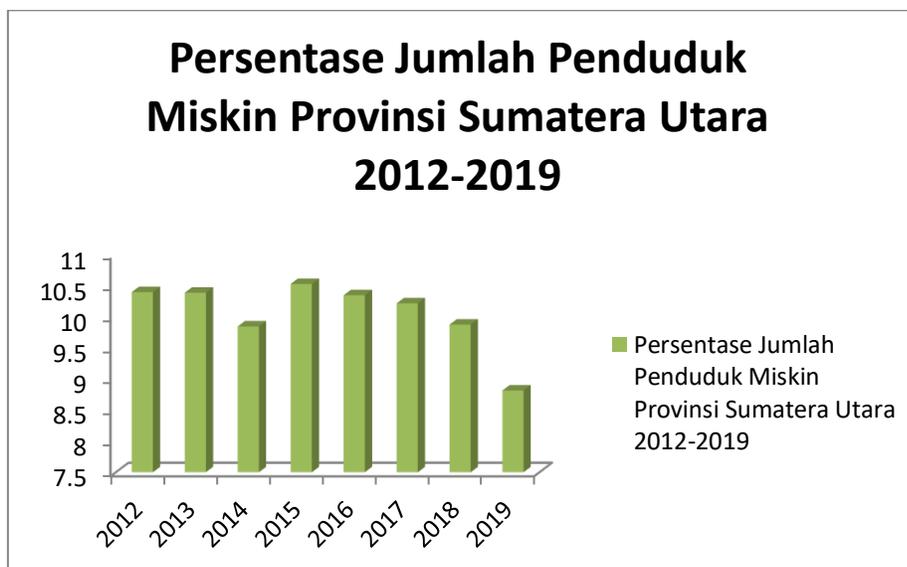
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder. Data diperoleh dari data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan data kemiskinan, jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran periode tahun 2012-2019. Berikut akan disajikan deskripsi data dari setiap variabel yang diperoleh di lapangan

A. Deskripsi Kemiskinan di Sumatera Utara

Kemiskinan dalam penelitian ini diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (Sumut). Data jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara dari tahun 2012-2019 pada penelitian ini merupakan data sekunder dalam satuan jutajiwa dan di persentasikan tiap tahunnya. Secara umum, jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mengalami fluktuasi. Hal ini merupakan hasil dari setiap usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk menekan angka kemiskinan tersebut.



Gambar 4.1 Grafik Persentase Jumlah Penduduk Miskin Sumut 2012-2019

Perkembangan jumlah penduduk miskin yang terlihat dalam gambar 4.1 secara umum menurun walaupun pada beberapa tahun sebelumnya mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dimulai dari tahun 2015-2016. Peningkatan jumlah penduduk miskin saat itu disebabkan oleh harga barang-barang kebutuhan pokok selama periode tersebut yang naik tinggi dan jumlah penduduk di Sumatera Utara mengalami transisi yang meningkatnya jumlah kepadatan penduduk. Keadaan tersebut mengakibatkan banyak penduduk yang tergolong tidak miskin tapi penghasilannya berada di sekitar garis kemiskinan banyak yang bergeser posisinya menjadi miskin.

Kemudian setelah tahun 2018 tingkat kemiskinan mulai membaik dan menurun. tahun 2017 kemiskinan mulai menurun walaupun masih tergolong tinggi, seterusnya turun sampai tahun 2018 dan pada tahun 2019 tingkat kemiskinan mulai semakin menurun, setelah tahun 2015 tingkat kemiskinan di Sumatera Utara mengalami penurunan dari tahun ke tahun, hal ini tidak terlepas dari segala upaya dan kebijakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Sumatera Utara melalui program penanggulangan kemiskinan yang anggarannya selalu naik tiap tahun.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan. Kemiskinan dalam penelitian ini digambarkan menggunakan jumlah penduduk miskin yang penghasilannya berada dibawah garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan dalam satuan jiwa.¹ Indikator kemiskinan yang digunakan adalah data jumlah penduduk miskin dalam bentuk persen tahun 2012-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Berikut tabel jumlah penduduk miskin per kabupaten/kota di Sumatera Utara.

¹Bonivasius Prasetya & David Kristanto, “Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM dan TPT terhadap kemiskinan di Indonesia”, Working paper, Oktober, 2017, <https://www.researchgate.net> diakses pada senin 05 Agustus 2019 Pukul 09:50 WIB

TABEL 4.2
Persentase Penduduk Miskin Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota Tahun
2012-2019

No	Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Nias	18,67	17,28	16,39	18,5	17,64	18,11	16,37	15,94
2	Mandailing Natal	11,58	9,62	9,28	11,13	10,98	11,02	9,85	9,11
3	Tapanuli Selatan	11,10	11,33	10,74	11,37	11,15	10,6	9,16	8,6
4	Tapanuli Tengah	15,03	15,41	14,47	15	14,58	14,66	13,17	12,53
5	Tapanuli Utara	11,55	11,68	11,06	11,41	11,25	11,35	9,75	9,48
6	Toba Samosir	9,43	9,54	9,23	10,21	10,08	10,19	8,67	8,6
7	Labuhan Batu	9,61	8,53	8,20	8,99	8,95	8,89	8,61	8,44
8	Asahan	10,52	11,60	10,98	12,09	11,86	11,67	10,25	9,68
9	Simalungun	9,97	10,45	10,20	10,96	10,81	10,65	9,31	8,81
10	Dairi	9,28	8,68	8,40	9,09	8,9	8,87	8,2	7,7
10	Karo	9,93	9,79	9,20	9,68	9,81	9,97	8,67	8,23
11	Deli Serdang	4,78	4,71	4,56	4,74	4,86	4,62	4,13	3,89
12	Langkat	10,02	10,44	9,99	11,3	11,36	11,15	10,2	9,91
13	Nias Selatan	19,05	18,33	17,81	19,05	18,6	18,48	16,65	16,45
14	Humbang Hasundutan	9,73	10,00	9,44	9,85	9,78	9,85	9	8,75
15	Phakpak Barat	12,40	11,28	10,55	11,26	10,72	10,53	9,74	9,27
16	Samosir	15,17	14,01	13,20	14,11	14,4	14,72	13,38	12,52
17	Serdang Bedagai	9,89	9,35	8,98	9,59	9,53	9,3	8,22	7,9
18	Batu Bara	11,24	11,92	11,25	12,61	12,24	12,48	12,57	12,14
19	Padang Lawas Utara	9,98	10,28	9,60	10,97	10,87	10,7	10,06	9,6

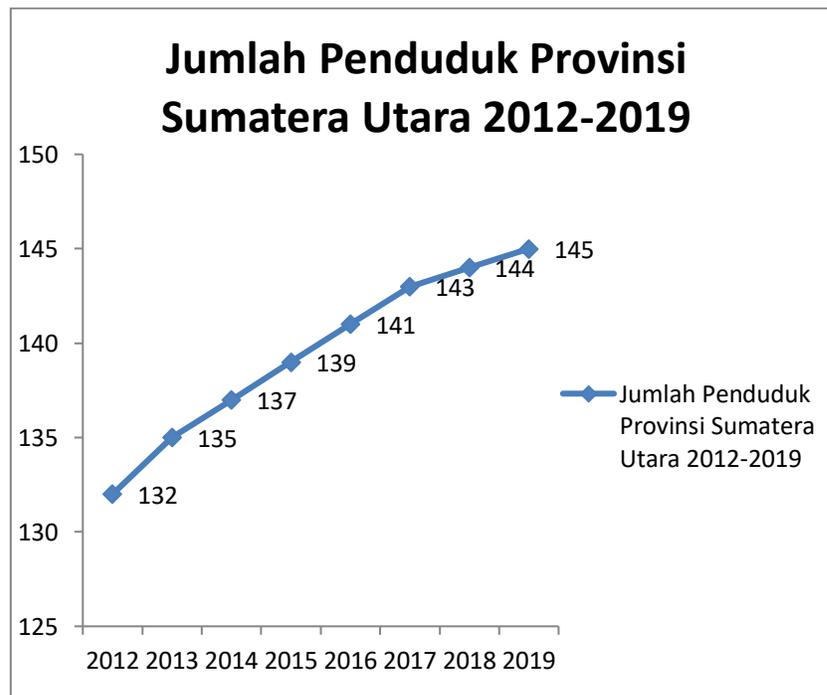
20	Padang Lawas	9,80	8,59	8,03	8,73	8,69	9,1	8,41	8,73
21	Labuhanbatu Selatan	13,96	12,36	11,54	11,61	11,49	11,63	10	8,94
22	Labuhanbatu Utara	11,34	11,34	10,71	11,31	10,97	11,28	10,12	9,57
23	Nias Utara	29,50	30,94	29,28	32,62	30,92	29,06	26,56	24,99
24	Nias Barat	28,57	29,65	28,10	29,96	28,36	27,23	26,72	25,51
25	Sibolga	13,00	12,90	12,26	13,48	13,3	13,69	12,38	12,36
26	Tanjung Balai	14,86	14,85	14,02	15,08	14,49	14,46	14,64	14,04
27	Pematang Siantar	10,79	10,93	10,35	10,47	9,99	10,1	8,7	8,63
28	Tebing Tinggi	11,93	11,74	11,08	12,03	11,7	11,9	10,27	9,94
29	Medan	9,33	9,64	9,12	9,41	9,3	9,11	8,25	8,08
30	Binjai	6,72	6,75	6,38	7,03	6,67	6,75	5,88	5,66
31	Padang Sidempuan	9,60	9,04	8,52	8,77	8,32	8,25	7,69	7,26
32	Gunung Sitoli	30,85	30,94	27,63	25,42	23,43	21,66	18,44	16,23
33	Sumatera Utara	10,44	10,39	9,85	10,53	10,35	10,22	9,88	8,82

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas juga menjelaskan bahwa wilayah kabupaten memiliki dominasi tingkat penduduk miskin yang tinggi dibandingkan wilayah perkotaan di Sumatera Utara. Terbukti dengan empat daerah dengan jumlah penduduk miskin tertinggi diantaranya adalah Nias Utara, Nias Barat, Tanjung Balai dan Gunung Sitoli. Namun dengan kebijakan dari pemerintah Sumatera Utara tingkat penduduk miskin mulai mengalami penurunan Meskipun penurunan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara belum begitu besar tetapi segala upaya dan kebijakan yang telah dilakukan pemerintah dalam menekan angka kemiskinan setiap tahunnya melalui program penanggulangan kemiskinan yang anggarannya selalu naik tiap tahun sudah cukup baik. Dengan kata lain, secara teoritis pengeluaran pemerintah memainkan peranan penting dalam mengatasi penurunan kemiskinan.

B. Deskripsi Jumlah Penduduk Sumatera Utara

Jumlah Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.² Indikator jumlah penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan jiwa tahun 2012-2019 yang datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Data jumlah penduduk dalam penelitian ini diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Data jumlah penduduk di Sumatera Utara dari tahun 2012-2019 pada penelitian ini merupakan data sekunder dalam satuan juta jiwa. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk di Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Berikut ini adalah gambar grafik jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2012-2019.



²Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan*, (Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2018), Hlm.100.

Gambar 4.3

Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2019

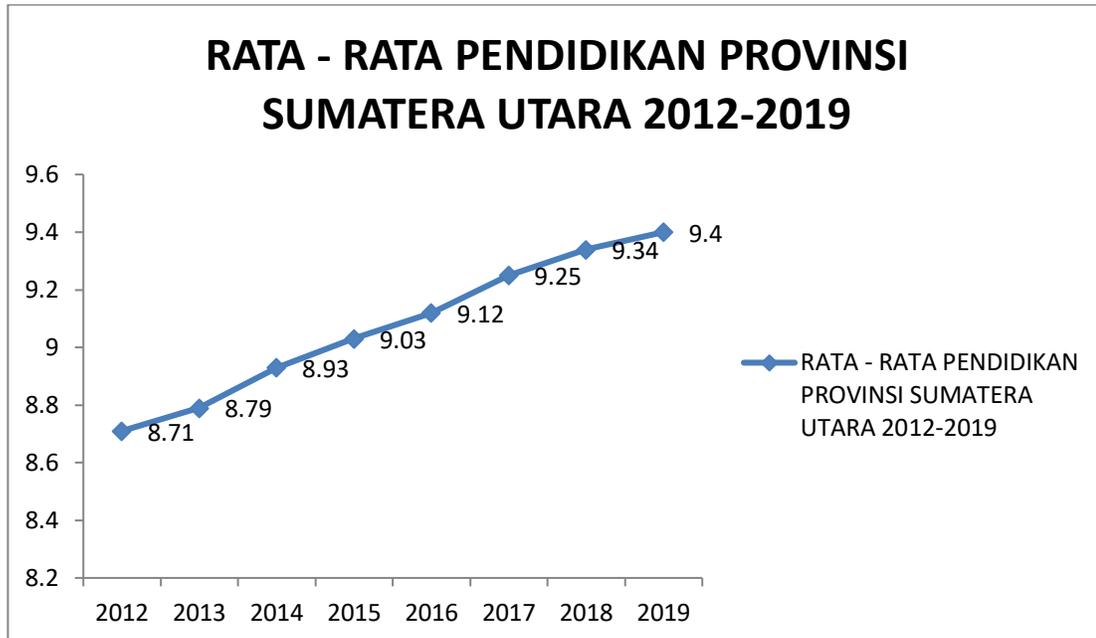
Terlihat pada gambar 4.3 grafik jumlah penduduk, tahun 2012 jumlah penduduk 13,215 juta jiwa, kemudian 5 tahun berikutnya tahun 2017 jumlah penduduk di Sumatera Utara sebesar 14,262 juta jiwa, 2 tahun kemudian tahun 2019 jumlah penduduk di Sumatera Utara mencapai sebesar 14,562 juta jiwa. Dengan demikian Sumatera menempati posisi ke- 4 dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. jumlah penduduk tersebut, apabila diproyeksikan apa adanya tanpa intervensi pemerintah akan meningkat pertahunnya. Sumber daya manusia yang banyak ini jika dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai faktor produksi dapat bermanfaat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan harus diseimbangkan pula dengan jumlah lapangan kerja.

C. Deskripsi Pendidikan Sumatera Utara

Pendidikan juga merupakan komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat. Todaro dan Smith mengemukakan bahwa teori pertumbuhan modere menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (human capital) melalui pendidikan dalam rangka mendorong dan meningkatkan produktivitas dimana pertumbuhan produktivitas.³

Jumlah rata rata pendidikan di Sumatera Utara dalam penelitian ini diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Data jumlah rata rata pendidikan di Sumatera Utara dari tahun 2012-2019 pada penelitian ini merupakan data sekunder dalam satuan persentase. rata rata pendidikan di Sumatera Utara dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif. Berikut data rata rata pendidikan di Sumatera Utara tahun 2012-2019.

³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, hlm. 168.



Gambar 4.4

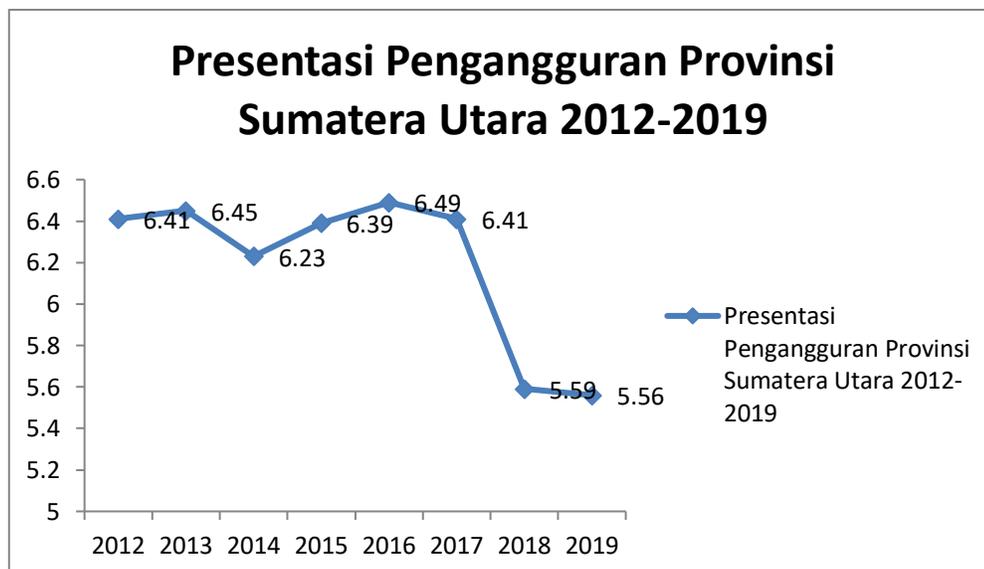
Rata rata Pendidikan Provinsi Sumatera Utara 2012-2019

Terlihat dalam grafik 4.4 rata rata pendidikan dengan indikaor rata rata lama sekolah per tahun mengalami fluktuasi, ini disebabkan pemerintah provinsi Sumatera Utara memberikan banyak stimulus dalam pendidikan di Sumatera Utara, namun dengan hal tersebut masih banyak anak anak yang mengalami putus sekolah, yang mengakibatkan hampir rata rata menjadi pengangguran dan meningkatnya tingkat kemiskinan yang terjadi.

D. Deskripsi Pengangguran Sumatera Utara

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Indikator pengangguran dalam penelitian ini adalah jumlah pengangguran di Indonesia dalam satuan jiwa selama tahun 2012-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Jumlah pengangguran dalam penelitian ini diambil dari publikasi

Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Data jumlah pengangguran di Sumatera Utara daritahun 2012-2019 pada penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk persen. Indonesia dengan pertambahan jumlah penduduk yang banyak sehingga dapat menimbulkan tenaga kerja yang banyak pula. Hal ini disebabkan karena pertambahan tenaga kerja baru lebih besar di bandingkan dengan kesediaan lapangan pekerjaan. Berikut ini adalah gambar grafik jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun 2012-2019:



Gambar 4.5

Presentasi Pengangguran Provinsi Sumatera Utara 2012-2019

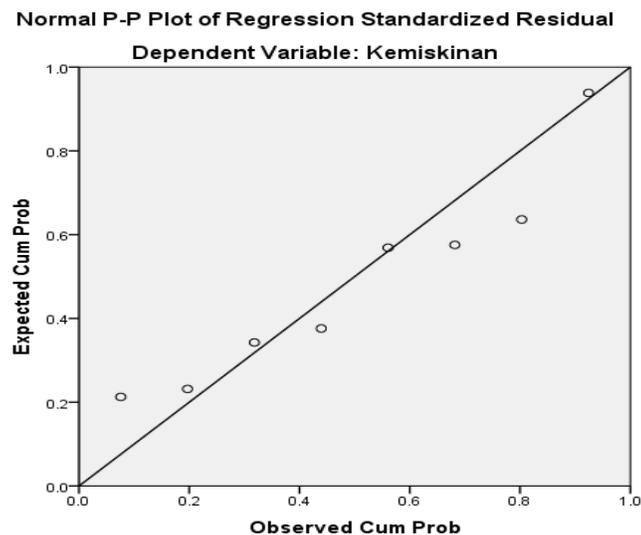
Jumlah pengangguran Sumatera Utara tahun 2012- 2019 yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan dua kondisi dimana dari tahun 2016 mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebanyak 6.49 persen dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang di mulai dari tahun 2017 sejumlah 6.41 persen hingga menjadi 5.56 persen pada tahun 2019. Namun, penurunan ini tidak Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Sumatera Utara masih tinggi. Tingginya jumlah penduduk di Sumatera Utara dengan tidak diikutinya ketersediaan lapangan pekerjaan dan sumber daya manusia yang berkualitas, maka akan menambah

masalah pembangunan di negara berkembang untuk mengentaskan kemiskinan yaitu pengangguran.

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal Untuk mendeteksi normalitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.6
Uji Normalitas

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa titik-titik yang ada pada gambar mengikuti garis diagonal pada gambar, titik-titik yang mendekati garis diagonal, dan menyebar pada gambar tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa data sudah terdistribusi secara normal.

2. Uji Kolmogorov Smirnov

Uji kolmogorov smirnov merupakan pengujian normalitas yang banyak di pakai, terutama setelah adanya tabel statistik yang beredar dengan membandingkan distribusi data dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah di transformasikan kedalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal dengan syarat:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,5 maka data penelitian berdistribusi normal
- b. Sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,5 maka data penelitian tidak berdistribusi normal

Berikut tabel uji Kolmogorov Smirnov :

TABEL 4.7
Kolmogorov Smirnov

		Kemiskinan
N		8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9.9750
	Std. Deviation	.62869
Most Extreme Differences	Absolute	.277
	Positive	.189
	Negative	-.277
Test Statistic		.277
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Dari data di atas diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig.(2-tailed) diperoleh sebesar 0,072 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov Smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi atau tidak (antara variabel bebas dan terikat tidak boleh saling berhubungan). Multikolinieritas adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel bebas.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi hubungan yang kuat antara variabel-variabel dalam model persamaan regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas dalam model regresi maka dapat dilakukan dengan cara :

- a. Melihat angka korelasi antar independen
- b. Melihat nilai colidation index
- c. Melihat nilai tolerance dan variance inflacting factor (VIF)

Dalam penelitian ini kita melakukan penelitian dengan melihat nilai tolerance dan VIF dengan keputusan berdasarkan:

- a. Jika nilai VIF < dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi
- b. Sebaliknya jika VIF > dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi

Dapat dilihat pada tabel berikut

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.255	16.326		.812	.002		
Penduduk	.490	.000	.417	.067	.010	.002	498.496
Pendidikan	.820	15.903	-.753	.114	.028	.002	550.120
Pengangguran	.683	.763	.535	.895	.021	.220	4.537

a. Dependent Variable: Kemiskinan

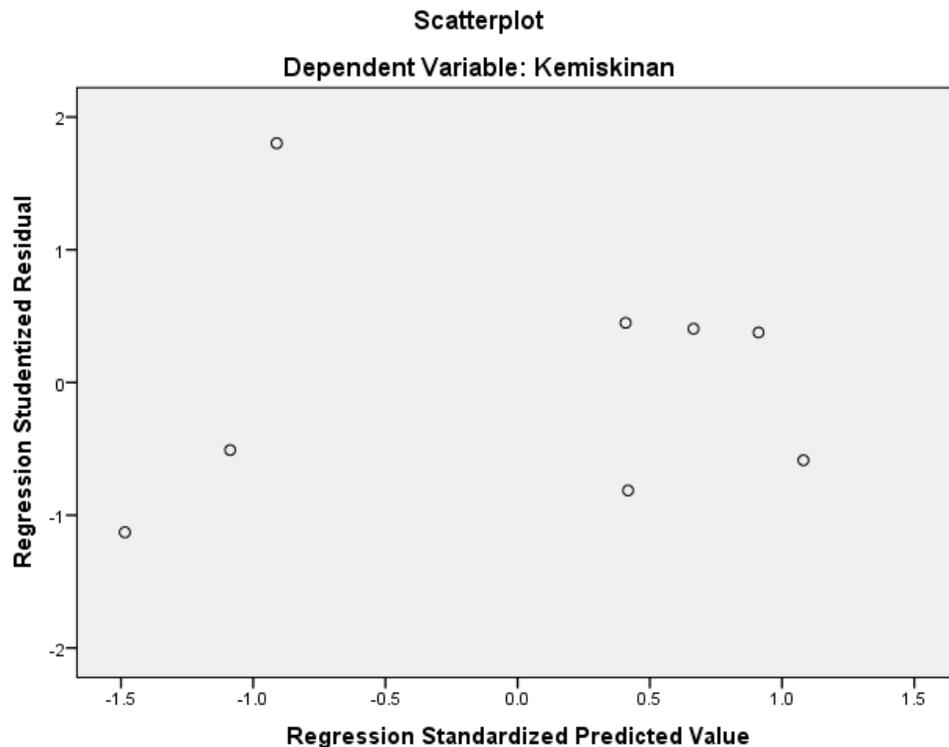
Gambar 4.8

Tabel Uji Multikolinieritas

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance untuk variabel Jumlah Penduduk (X1) dan pendidikan (X2) sebesar 0.002 dan untuk nilai pengangguran (X3) sebesar 0,220 ini berarti nilai tolerance Penduduk (X1), Pendidikan (X2) dan Pengangguran (X3) < 10,00 ini artinya bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

4. Uji Heterokedastitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada uji ini digunakan metode Scatterplot yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.9
Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan output scatterplot di atas diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Titik-titik data tersebar di atas dan di bawah angka nol
- b. Titik-titik tidak mengumpul, hanya di atas atau di bawah saja
- c. Penyebaran titik-titik tidak berpola

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas, hingga model regresi linear yang baik dapat terpenuhi.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karna observasi yang berurutan sepanjang tahun satu dengan yang lainnya. Dengan kriteria auto korelasi positif yaitu

1. $d_w < d_L$ maka terdapat autokorelasi positif
2. $d_w > d_U$ maka tidak terdapat autokorelasi positif
3. $d_L < d_w < d_U$ maka pengujian tidak dapat di simpulkan

Kriteria autokorelasi negatif

1. Jika $(4 - d) < d_L$ maka terdapat autokorelasi negatif
2. Jika $(4 - d) > d_U$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif
3. Jika $d_L < (4 - d) < d_U$ maka terdapat tidak dapat di simpulkan

Untuk melihat apakah variabe penelitian ini terbatas dari masalah autokorelasi atau tidak, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Model Summary

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.828 ^a	.685	.449	.46664	1.332

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Penduduk, Pendidikan

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Diketahui bahwa jumlah variabel pada penelitian ini adalah sebanyak 4, dan jumlah pada data penelitian ini sebanyak 8 Tahun data dengan tingkat alpa penelitian ini adalah sebesar 0.05 maka dapat ditentukan besarnya nilai d_U sebesar 2,588 dan nilai d_L sebesar 0,296 .Tabel 4.10 menunjukkan bahwa Durbin Watson hitung adalah sebesar 1.662. jika dimasukkan pada kriteria $4 - d_w > d_U$ maka diperoleh $(4 - 1,332) > 2,588$ atau sama dengan $2,668 > 2,588$ dengan demikian jelas bahwa data pada variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi negatif.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk memasukkan variabel penelitian ini kedalam model ini bertujuan untuk melihat korelasi yang terbangun diantara variabel-variabel penelitian. Untuk mengetahui hubungan yang terbentuk diantara variabel penelitian ini, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations	Collinearity Statistics			
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound		Zero-order	Partial	Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.255	16.326		.812	.002	32.073	58.583					
PENDUDUKX1	.490	.000	.417	.067	.10	.000	.000	-.724	.033	.002	498.496	
PendidikanX2	.820	15.903	.753	-.114	.28	45.973	42.333	-.742	-.057	.002	550.120	
PengangguranX3	.683	.763	.535	.895	.21	1.436	2.803	.802	.408	.220	4.537	

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Dimana diperoleh

$$Y=13,225+0.49 X_1 +0.82 X_2 +0.68 X_3$$

Persamaan regresi linear tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- a. Nilai konstanta adalah sebesar 13,225 hal ini menyatakan bahwa jika Kemiskinan tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 maka Kemiskinan nilainya sebesar 13.225
- b. Koefisien regresi Jumlah Penduduk sebesar 0,49, dimana Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Penduduk maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 49%
- c. Koefisien regresi Pendidikan sebesar 0,82, dimana pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Pendidikan maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 82%
- d. Koefisien regresi Pengangguran sebesar 0,68, dimana pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Pengangguran maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 68%

2. Uji Hipotesis

A. Uji t (Uji Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Berdasarkan pada kriteria pengambilan keputusan bahwa apabila nilai probabilitas < dari nilai alfa sebesar 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis alternatif diterima dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas > dari nilai alfa sebesar 0,05 ($p > 0,05$), maka hipotesis alternatif ditolak. Untuk mengetahui uji-t ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.255	16.326		.812	.002		
	Jumlah Penduduk	.490	.000	.417	.067	.010	.002	498.496
	Pendidikan	.820	15.903	-.753	.114	.028	.002	550.120
	Pengangguran	.683	.763	.535	.895	.021	.220	4.537

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Gambar 4.11

Uji t

Pada penelitian ini uji-t dilihat dari nilai signifikan dengan kriteria sebagai berikut

- a. Jika nilai signifikan < probabilitas yaitu 0.05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima
- b. Jika nilai signifikan > probabilitas yaitu 0.05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak

Dari data diatas disimpulkan bahwa nilai Jumlah penduduk (X1), Pendidikan (X2) dan Pengangguran (X3) < dari nilai probabilitas (0,05) menunjukkan bahwa hipotesis diterima dimana variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

B. Uji f (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama jumlah penduduk, pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan. Uji ini serempak dilakukan

untuk melihat tingkat pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji secara simultan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.896	3	.632	2.902	.005 ^b
	Residual	.871	4	.218		
	Total	2.767	7			

b. Predictors: (Constant), Pengangguran (X3), Jumlah Penduduk (X1), Pendidikan (X2)

Pada penelitian ini uji-t dilihat dari nilai signifikan dengan kriteria sebagai berikut

- Jika nilai signifikan < probabilitas yaitu maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima
- Jika nilai signifikan > probabilitas yaitu 0.05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak

Dari data diatas disimpulkan bahwa nilai signifikan penduduk (X1), Pendidikan (X2) dan Pengangguran (X3) sebesar $0.005 <$ dari nilai probabilitas (0,05) menunjukkan bahwa hipotesis diterima dimana Variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi dilakukan untuk melihat tingkat kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Untuk melihat tingkat kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.828 ^a	.685	.449	.46664	1.332

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Penduduk, Pendidikan

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan pada table diketahui bahwa terdapat nilai signifikan sebesar 0,828 atau sebesar 82% ini berarti sebesar 82% jumlah penduduk (X1), pendidikan

(X2) dan penggguran (X3) mempengaruhi kemiskinan (Y), dan sisa nya 18% dipengaruhi oleh varibel lain yang tidak dimasukan kedalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan sebesar 49%. Artinya Jika Penduduk meningkat 1% maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 49%
2. Variabel Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan sebesar 82%. Artinya Jika Pendidikan meningkat 1% maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 82%
3. Variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan sebesar 68%. Artinya Jika Pengangguran meningkat 1% maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 68%
4. Nilai signifikansi Determinasi sebesar 0,828 atau sebesar 82% ini berarti sebesar 82% Penduduk (X1), Pendidikan (X2) dan Pengangguran (X3) mempengaruhi Kemiskinan (Y), dan sisanya 18% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

B. Saran

Berangkat dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dari hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka untuk dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia, maka saran penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi lingkungan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu dan referensi dalam memahami masalah-masalah pembangunan yang ada di Sumatera

Utara. Penelitian ini diharapkan pula agar dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan menambah variabel yang lebih banyak untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pemerintah sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan di masa yang akan datang dalam upaya mengurangi jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Dengan ini diharapkan kebijakan pemerintah dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen untuk melakukan penanganan yang tepat terkait tingginya jumlah penduduk, pendidikan yang minim dan pengangguran yang berdampak kepada tingginya jumlah penduduk miskin. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengalokasikan pengeluaran pemerintah kepada sektor-sektor produktif yang dapat merangsang perekonomian, menambah sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kegiatan pengembangan *skill* masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat mengenai pengaruh jumlah penduduk, pengangguran dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat kemiskinan sehingga dapat bersinergi dengan pemerintah dalam mengatasi masalah pembangunan yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Arsono, Yudho Dito. *Pengaruh Variabel Pendidikan, Pengangguran, Rasio Gini, Usia, dan Jumlah Polisi Perkapita terhadap Angka Kejahatan Properti di Provinsi Jawa Tengah* tahun 2010-2012. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang: Skripsi, 2014.

Al Muslim.org Q.S Al Jumuah (62) : 10

Al Islam.org QS Al ahqof : (46) :19

Al Islam.org QS Al anbiya : (21) : 107

Agustina, Eka. *Pengaruh Kepadatan Penduduk, tingkat pengangguran, pendidikan terhadap kemiskinan provinsi aceh*, 2010.

Bonivasius Prasetya & Kristanto David, “*Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM dan TPT terhadap kemiskinan di Indonesia*”, Working paper, Oktober, 2017.

<https://www.researchgate.net> diakses pada senin 05 Agustus 2019 Pukul 09:50 WIB.

BPS Sumatera Utara, <http://sumut.bps.go.id/frontend/Brs/view/id/76> diakses pada tanggal 11 oktober 2015.

BPS Sumatera Utara

Edriana, Noerdin. et.al. *Potret Kemiskinan Perempuan*, Jakarta: Woman Research Institute, 2006

Dahuri, Rochimin. Dan I,Nugroho. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta : LP3ES, 2004.

Hadis Ibnu Majah No.224 *hadits-tentang-menuntut-ilmu-dalam.html*

<http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1488> diakses pada tanggal 11 oktober 2015 jam 19.13 WIB.

<http://www.tnp2k.go.id/> 1 April 2015

<https://abstraksiekonomi.blogspot.com/2015/10/hubungan-pendidikanterhadap-tingkat.html>

<https://ilmupengetahuanumum.com/jumlah-penduduk-indonesia>

- <https://www.radarbangka.co.id/rubrik/detail/persepektif/12784/islam-dan-kependudukan.html>
- <https://www.researchgate.net/publication/hubungan-kepadatan-penduduk-dengan-kemiskinan>
- <https://www.vivanews.com/berita/dunia/23062-survei-pendidikan-dunia-indonesia-peringkat-72-dari-77-negara>
- Lincoln, Arsyad. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE YKPN. Yogyakarta, 2004.
- Maipita Indra, *Mengukur Kemiskinan & Distribusi Pendapatan Yogyakarta: UPP STIM YKPN*, 2014.
- Mankiw, Gregory Makro Ekonomi Terjemahan Fitria Liza dan Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Setiadi, Elly M. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2007.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Mewujudkan kesejahteraan bangsa*. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2009
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2010.
- Sadono, Sukirno, Makro Ekonomi Modern: *Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Soelaeman M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial Cetakan Revisi*, Bandung: Refika Suditama, 2006.
- Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995, cet ke 1
- Subair, *Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus Kependudukan Kontemporer Jurnal Dialektika Volume 9 Nomor 2*, Januari-Desember 2015.
- Sadono, Sukirno. Makro Ekonomi Modern: *Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Tambunan Tulus T.H., *Perekonomian Indonesia* Jakarta: Ghalian Indonesia, 2003.

LAMPIRAN LAMPIRAN

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kemiskinan	9.9750	.62869	8
Penduduk	14005762.2500	404334.50797	8
Pendidik	9.0788	.26013	8
Pengangguran	6.0813	.49206	8

Correlations

		Kemiskinan	Penduduk	Pendidik	Pengangguran
Pearson Correlation	Kemiskinan	1.000	-.724	-.742	.802
	Penduduk	-.724	1.000	.998	-.728
	Pendidik	-.742	.998	1.000	-.758
	Pengangguran	.802	-.728	-.758	1.000
Sig. (1-tailed)	Kemiskinan	.	.021	.018	.008
	Penduduk	.021	.	.000	.020
	Pendidik	.018	.000	.	.015
	Pengangguran	.008	.020	.015	.
N	Kemiskinan	8	8	8	8
	Penduduk	8	8	8	8
	Pendidik	8	8	8	8
	Pengangguran	8	8	8	8

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pengangguran, Penduduk, Pendidik ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: Kemiskinan
 b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.828 ^a	.685	.449	.46664	.685	2.902	3	4	.165	1.662

- a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Penduduk, Pendidik
 b. Dependent Variable: Kemiskinan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.896	3	.632	2.902	.165 ^b
	Residual	.871	4	.218		
	Total	2.767	7			

- a. Dependent Variable: Kemiskinan
 b. Predictors: (Constant), Pengangguran, Penduduk, Pendidik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.255	16.326		.812	.462		
	Penduduk	6.490E-7	.000	.417	.067	.950	.002	498.496
	Pendidik	-1.820	15.903	-.753	-.114	.914	.002	550.120

Pengangguran	.683	.763	.535	.895	.421	.220	4.537
--------------	------	------	------	------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Coefficient Correlations^a

Model			Pengangguran	Penduduk	Pendidik
1	Correlations	Pengangguran	1.000	-.694	.728
		Penduduk	-.694	1.000	-.998
		Pendidik	.728	-.998	1.000
	Covariances	Pengangguran	.583	-5.161E-6	8.843
		Penduduk	-5.161E-6	9.485E-11	.000
		Pendidik	8.843	.000	252.893

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Penduduk	Pendidik	Pengangguran
1	1	3.993	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.006	25.057	.00	.00	.00	.14
	3	.000	165.635	.52	.00	.00	.35
	4	6.878E-7	2409.652	.48	1.00	1.00	.51

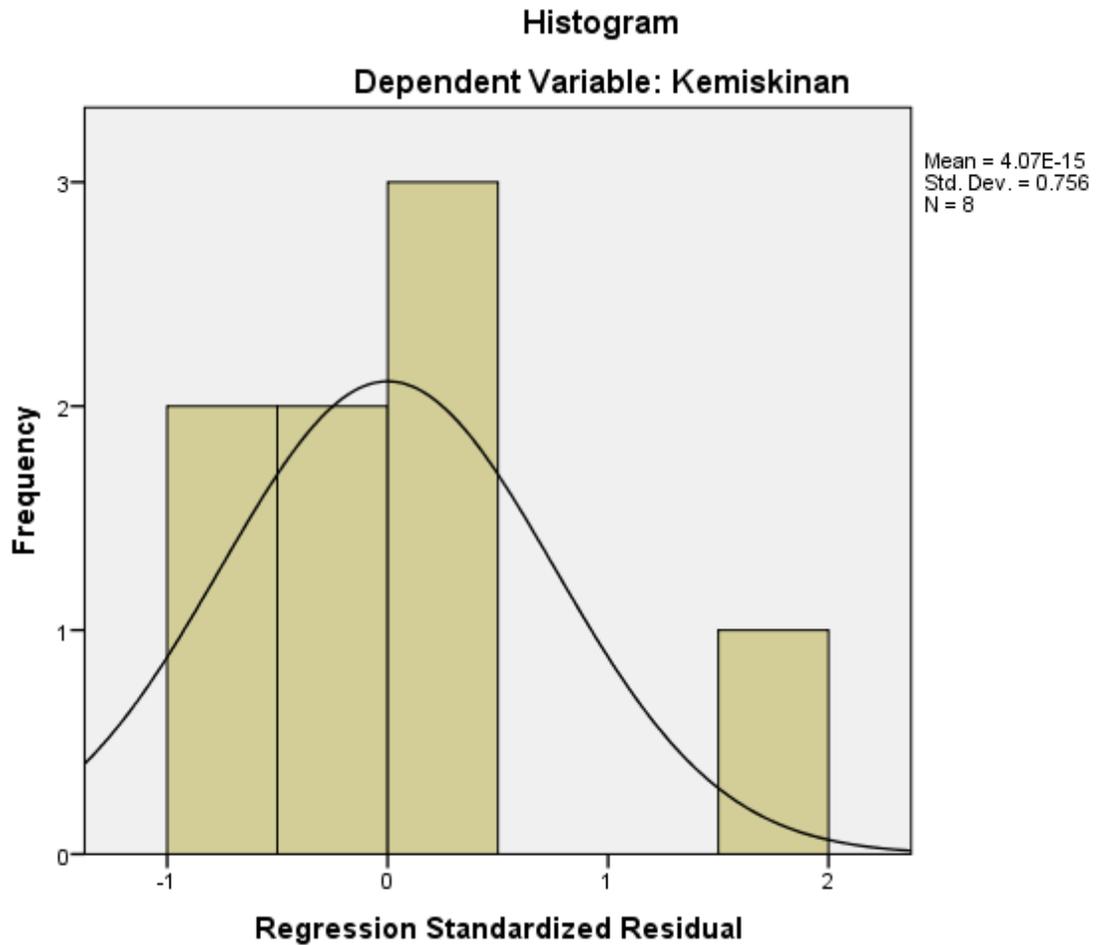
a. Dependent Variable: Kemiskinan

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	9.2021	10.5375	9.9750	.52041	8
Std. Predicted Value	-1.485	1.081	.000	1.000	8
Standard Error of Predicted Value	.202	.414	.321	.080	8
Adjusted Predicted Value	9.2357	10.8968	9.9665	.52003	8
Residual	-.37206	.71908	.00000	.35275	8

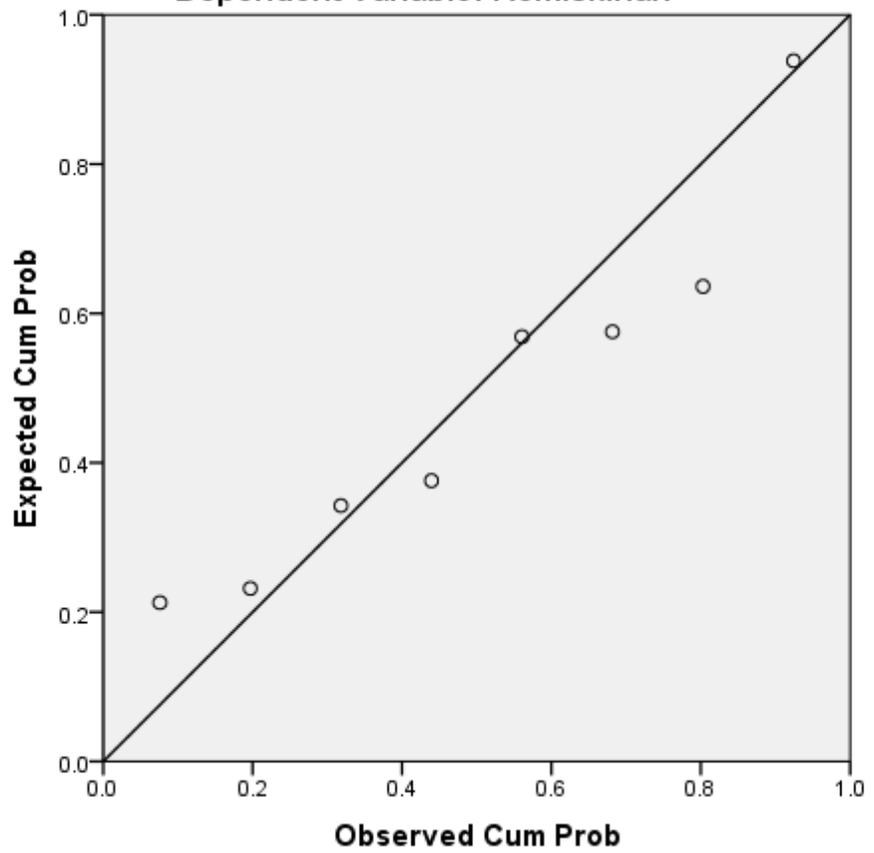
Std. Residual	- .797	1.541	.000	.756	8
Stud. Residual	-1.129	1.803	.000	.948	8
Deleted Residual	-.74585	.98429	.00850	.58903	8
Stud. Deleted Residual	-1.184	3.606	.219	1.488	8
Mahal. Distance	.433	4.645	2.625	1.640	8
Cook's Distance	.034	.320	.152	.116	8
Centered Leverage Value	.062	.664	.375	.234	8

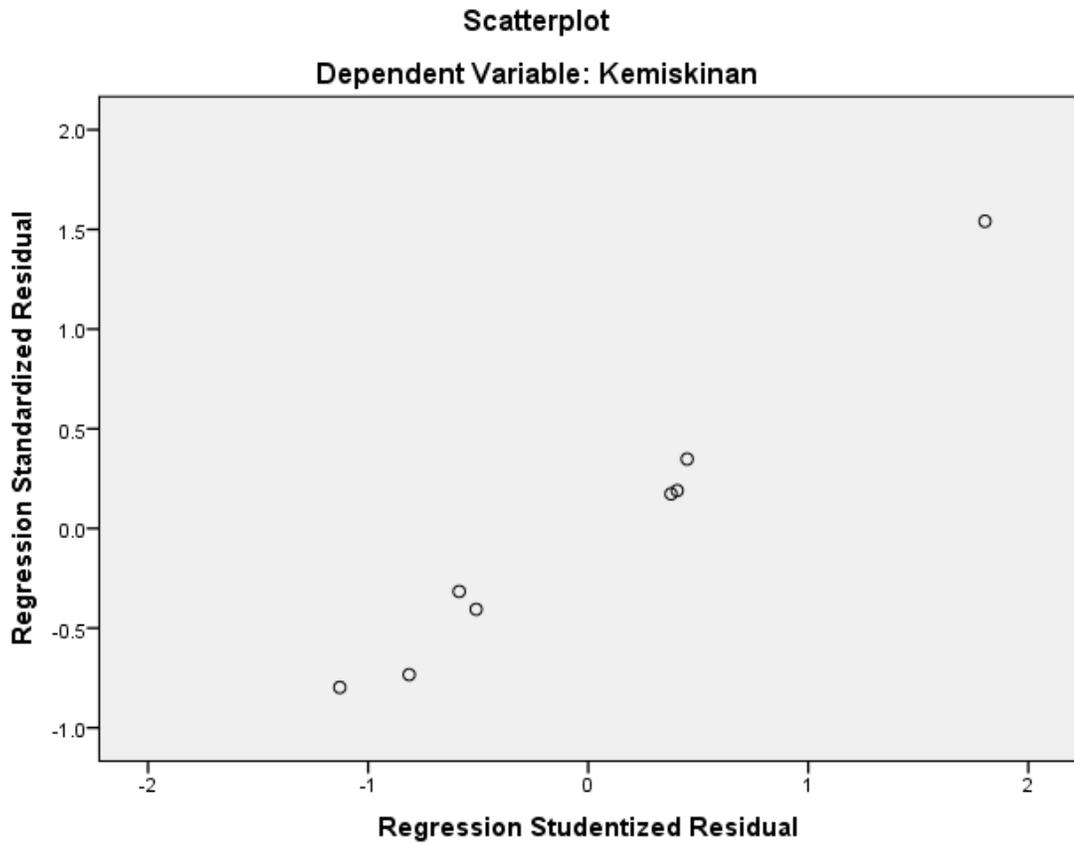
a. Dependent Variable: Kemiskinan



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Kemiskinan





SATU SAMPLE

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kemiskinan
N		8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9.9750
	Std. Deviation	.62869
Most Extreme Differences	Absolute	.277
	Positive	.189
	Negative	-.277
Test Statistic		.277
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kemiskinan
N		8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9.9750
	Std. Deviation	.62869
Most Extreme Differences	Absolute	.277
	Positive	.189
	Negative	-.277
Test Statistic		.277
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.